

AKUNTANSI BIAYA



PENULIS :

**Halimahtussakdiah, Heri Enjang Syahputra,
Angela Merici Minggu, Shita Tiara, Siska Fitrianti,
Sabarudin, Herman**

AKUNTANSI BIAYA

**Halimahtussakdiah
Heri Enjang Syahputra
Angela Merici Minggu
Shita Tiara
Siska Fitrianti
Sabarudin
Herman**



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI BIAYA

Penulis :

Halimahtussakdiah
Heri Enjang Syahputra
Angela Merici Minggu
Shita Tiara
Siska Fitrianti
Sabarudin
Herman

ISBN : 978-634-255-233-9

Editor : Diana Purnama Sari., S.E., M.E

Penyunting : Tri Puti Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Biaya ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Akuntansi Biaya, Konsep dan Terminologi Biaya, Akumulasi Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*), Biaya Standar dan Analisis Varians, Penentuan Harga Pokok Produk Bersama dan Produk Sampingan, Akuntansi Pertanggungjawaban dan Pusat Biaya, Sistem Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity-Based Costing* - ABC).

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 PENGANTAR AKUNTANSI BIAYA	1
1.1 Pengertian Akuntansi Biaya	2
1.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya	5
1.3 Komponen dan Klasifikasi Biaya	6
1.4 Peraturan dan PSAK Terkait Akuntansi Biaya.....	9
1.5 Evolusi Sistem Penentuan Biaya: Dari Metode Tradisional Menuju <i>Activity-Based Costing</i> (ABC).....	10
1.6 Perbedaan Metode Tradisional dan Metode <i>Activity-Based Costing</i> (ABC).....	12
1.7 Faktor Pendorong Pergeseran Sistem Akuntansi Biaya dari Metode Tradisional ke <i>Activity-Based Costing</i> (ABC).....	13
1.8 Perkembangan dan Relevansi Akuntansi Biaya dalam Era Digitalisasi dan Bisnis Modern Keberlanjutan.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 KONSEP DAN TERMINOLOGI BIAYA.....	19
2.1 Pengertian Biaya	19
2.2 Perbedaan Istilah Terkait Biaya	23
2.3 Klasifikasi Biaya	25
2.3.1 Berdasarkan Objek Biaya	25
2.3.2 Berdasarkan Objek Biaya	26
2.3.3 Berdasarkan Fungsi	29
2.3.4 Berdasarkan Pengambilan Keputusan	30
2.4 Pentingnya Memahami Biaya dalam Pengambilan Keputusan	31
2.5 Tabel Perbandingan Istilah Biaya.....	33
2.6 Kesimpulan.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35
BAB 3 AKUMULASI BIAYA BERDASARKAN PROSES (PROCESS COSTING)	37
3.1 Tujuan dan Prinsip Sistem Penetapan Biaya	

Berdasarkan Proses	37
3.2 Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses dalam Departemen	38
3.3 Langkah-Langkah Dalam Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses	39
3.4 Laporan Biaya Produksi	40
3.4.1 Perhitungan Biaya Proses Tanpa Persediaan Awal.....	41
3.4.2 Perhitungan Biaya Proses dengan Metode Rata-Rata Tertimbang VS Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)	42
DAFTAR PUSTAKA	48
BAB 4 BIAYA STANDAR DAN ANALISIS VARIANS	49
4.1 Konsep Biaya Standar	50
4.1.1 Perbedaan Biaya Standar dan Biaya Aktual	51
4.1.2 Proses Penetapan Biaya Standar	52
4.2 Analisis Varians	54
4.3 Metode Perhitungan Biaya Standar.....	56
4.3.1 Menentukan Komponen Biaya Produksi	56
4.3.2 Menentukan Rumus Perhitungan Biaya Standar	56
4.3.3 Melakukan Analisis Varians (<i>Variance Analysis</i>)	57
4.5 Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	59
BAB 5 PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN	61
5.1 Defenisi Produk Bersama dan Produk Sampingan.....	61
5.2 Metode Alokasi Biaya Bersama ke Produk Bersama.....	62
5.2.1 Metode Satuan Fisik.....	62
5.2.2 Metode Biaya Rata-Rata per satuan.....	63
5.2.3 Metode Rata-Rata Tertimbang.....	64
5.2.4 Metode Nilai Pasar Relatif.....	64
5.3 Perlakuan Penjualan Produk Sampingan.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69
BAB 6 AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN DAN PUSAT BIAYA	71
6.1 Pengertian Akuntansi Pertanggungjawaban.....	73
6.2 Unsur-Unsur Utama dalam Akuntansi	

Pertanggungjawaban	75
6.3 Pusat Biaya (<i>Cost Center</i>)	78
6.3.1 Pengertian Pusat Biaya	78
6.3.2 Pengukuran Kinerja Pusat Biaya	78
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 7 ACTIVITY BASED COSTING (ABC)	87
7.1 Pengertian <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	87
7.2 Keunggulan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	87
7.3 Penerapan Perhitungan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	88
7.4 Penelitian Perbandingan Metode <i>Activity Based Costing</i> dengan metode konvensional	90
DAFTAR PUSTAKA	99
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Perbedaan Biaya Standar dan Biaya Aktual	51
Tabel 6.1. Contoh format sederhana laporan pertanggungjawaban pusat biaya	80
Tabel 7.1. Klasifikasi Biaya Produk Usaha Bagoster Kota Baubau	91
Tabel 7.2. Pencatatan Metode Konvensional	92
Tabel 7.3. BOP-BB	93
Tabel 7.4. BOP-Gas.....	94
Tabel 7.5. BOP-Penyusutan Peralatan	94
Tabel 7.6. Perhitungan Metode ABC	95

BAB 1

PENGANTAR AKUNTANSI BIAYA

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamis, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem pengendalian biaya yang efisien dan akurat guna mempertahankan daya saing serta mencapai tujuan profitabilitas. Salah satu alat penting dalam mendukung proses tersebut adalah akuntansi biaya (*cost accounting*). Akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pengumpulan, pengukuran, pencatatan, penggolongan, serta analisis biaya yang timbul dalam kegiatan produksi maupun non-produksi. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya digunakan oleh manajemen untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan pengeluaran, dan mendukung pengambilan keputusan strategis (Hansen & Mowen, 2021).

Akuntansi biaya tidak hanya berperan dalam pelaporan keuangan, tetapi juga menjadi alat manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas operasional. Melalui analisis biaya, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang tidak efisien, menekan pemborosan, serta meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, akuntansi biaya menjadi dasar penting dalam penyusunan anggaran, penilaian kinerja, dan perencanaan laba perusahaan. Menurut Carter & Usry (2020), pemahaman yang mendalam terhadap struktur biaya akan membantu manajemen dalam menetapkan strategi harga yang kompetitif dan meningkatkan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, akuntansi biaya mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju metode yang lebih modern dan berbasis aktivitas, seperti *Activity-Based Costing* (ABC) dan *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC). Perubahan ini didorong oleh kompleksitas proses bisnis, otomatisasi, dan digitalisasi yang menuntut informasi biaya yang lebih akurat dan relevan. Akuntansi biaya modern tidak hanya mencatat pengeluaran, tetapi juga menghubungkan biaya dengan penciptaan nilai, efisiensi proses, serta keberlanjutan perusahaan (Kaplan & Anderson, 2007).

Selain itu, di era digital dan keberlanjutan saat ini, akuntansi biaya telah berkembang menjadi sistem informasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Penggunaan teknologi seperti *Enterprise Resource Planning (ERP)*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *Big Data Analytics* memungkinkan perusahaan untuk memantau biaya secara real-time dan menganalisis hubungan antara biaya, kinerja, dan nilai tambah. Akuntansi biaya kini tidak hanya berorientasi pada efisiensi finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial, sebagaimana tercermin dalam konsep *Environmental Management Accounting (EMA)* dan *Sustainability Cost Accounting*.

Dengan demikian, akuntansi biaya memiliki peranan yang sangat vital dalam dunia bisnis modern. Ia tidak hanya menjadi alat perhitungan harga pokok produk, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen manajerial yang membantu perusahaan mencapai efisiensi operasional, daya saing berkelanjutan, serta kinerja yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, metode, dan perkembangan akuntansi biaya menjadi kompetensi utama bagi akuntan, manajer, dan pengambil keputusan di berbagai sektor industri.

1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada kegiatan pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, pengidentifikasian, penggolongan, analisis, dan pengendalian biaya, baik yang terkait dengan biaya produksi maupun non-produksi, dengan tujuan untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Melalui proses tersebut, akuntansi biaya menyediakan informasi yang akurat dan relevan bagi manajemen dalam merencanakan, mengarahkan, serta mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, akuntansi biaya tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencapai efektivitas operasional dan keunggulan kompetitif perusahaan.

Tujuan utamanya dari akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) serta memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya tidak hanya mencatat biaya aktual, tetapi juga menganalisis hubungan antara biaya, volume, dan laba (*cost-volume-profit analysis*).

Pada organisasi, akuntansi biaya membantu dalam mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya serta mengaitkannya dengan produk atau layanan yang dihasilkan. Melalui proses ini, manajer dapat memahami efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Informasi biaya menjadi dasar dalam penyusunan anggaran, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja departemen.

Akuntansi biaya juga berperan dalam mendukung akuntansi manajemen, karena keduanya sama-sama menyediakan data internal untuk membantu perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal, akuntansi biaya lebih bersifat internal dan operasional. Dengan demikian, akuntansi biaya menjadi fondasi penting dalam sistem informasi manajemen perusahaan.

Seiring dengan kompleksitas bisnis modern, akuntansi biaya kini tidak hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur, tetapi juga diterapkan di sektor jasa, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan bahkan lembaga pemerintahan. Penggunaan sistem biaya yang tepat membantu organisasi meningkatkan efisiensi sumber daya dan daya saing.

Akuntansi biaya memiliki peran strategis dalam mendukung penetapan harga yang kompetitif dan rasional, khususnya di era globalisasi dan transformasi digital yang menuntut perusahaan untuk beroperasi secara efisien di tengah ketatnya margin keuntungan. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan berbasis data, akuntansi biaya tidak hanya digunakan untuk menghitung pengeluaran secara akurat, tetapi juga untuk menyediakan informasi biaya yang relevan dan real-time bagi pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, penguasaan sistem akuntansi biaya menjadi kompetensi esensial

bagi akuntan manajerial dan analis keuangan modern, karena informasi biaya kini menjadi dasar dalam perencanaan, pengendalian, serta penilaian kinerja keuangan dan operasional perusahaan.

Selain itu dengan perkembangan paradigma akuntansi biaya tradisional ke akuntansi biaya modern telah mengalami perluasan fungsi. Jika sebelumnya fokus utamanya hanya pada penentuan harga pokok produksi (HPP), kini akuntansi biaya telah berevolusi menjadi sistem informasi strategis yang berorientasi pada penciptaan nilai (*value creation*). Sistem ini mengaitkan antara biaya yang dikeluarkan dengan nilai tambah, efisiensi proses bisnis, inovasi operasional, serta kinerja keberlanjutan perusahaan (*sustainability performance*). Dengan demikian, akuntansi biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur efisiensi keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menilai sejauh mana aktivitas organisasi memberikan kontribusi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berimbang.

Perkembangan ini sejalan dengan munculnya konsep *Strategic Cost Management* (SCM), yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis biaya dan strategi bisnis. Melalui SCM, perusahaan tidak hanya berfokus pada pengendalian biaya internal, tetapi juga memperhatikan rantai nilai (*value chain*), kualitas produk, dan kepuasan pelanggan. Akuntansi biaya dengan pendekatan strategis ini membantu manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah, mengeliminasi aktivitas yang tidak produktif, serta merancang strategi biaya jangka panjang yang berkelanjutan.

Dengan kata lain, akuntansi biaya modern telah bertransformasi menjadi sistem manajemen biaya yang adaptif dan proaktif, mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*), serta menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan perusahaan. Integrasi konsep efisiensi, nilai tambah, dan tanggung jawab sosial ini mencerminkan bahwa akuntansi biaya kini tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan dan daya saing jangka panjang perusahaan.

1.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Tujuan dan fungsinya antara lain:

1. Menentukan Harga Pokok Produk (*Cost Determination*)
Akuntansi biaya membantu perusahaan menghitung total biaya yang digunakan dalam proses produksi, meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Informasi ini digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold – COGS*).
2. Mengendalikan Biaya (*Cost Control*): Melalui penyusunan anggaran biaya dan analisis varians, manajemen dapat memantau efisiensi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi pemborosan atau inefisiensi.
3. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*Planning and Decision Making*).
Informasi biaya membantu manajer dalam pengambilan keputusan strategis seperti menentukan harga jual, memilih alternatif produksi, menentukan volume optimal, dan membuat keputusan “make or buy”.
4. Menilai Kinerja dan Efisiensi Produksi. Akuntansi biaya menyediakan data untuk mengevaluasi kinerja departemen, unit produksi, atau divisi, terutama dalam kaitannya dengan efisiensi biaya dan produktivitas tenaga kerja.
5. Menunjang Perencanaan Strategis Perusahaan, Informasi biaya digunakan sebagai dasar dalam perencanaan jangka panjang, misalnya dalam strategi diferensiasi biaya, pengendalian biaya lingkungan, dan optimalisasi rantai pasok (*supply chain cost management*).

Dari hal tersebut maka tujuan utama akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produksi dan memberikan informasi yang akurat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, akuntansi biaya membantu dalam pengendalian biaya (*cost control*), penganggaran (*budgeting*), dan penilaian kinerja (*performance evaluation*). Dengan sistem ini, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana biaya aktual sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan.

Fungsi akuntansi biaya juga mencakup penyediaan informasi untuk menentukan strategi penetapan harga. Dalam pasar yang kompetitif, kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat menyebabkan harga jual terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang keduanya dapat merugikan perusahaan. Akuntansi biaya membantu manajemen menetapkan harga yang mencerminkan nilai wajar dan daya saing pasar.

Selain itu, akuntansi biaya berfungsi sebagai alat perencanaan strategis. Dengan informasi biaya, manajer dapat merancang kebijakan efisiensi, mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah, dan meningkatkan produktivitas. Fungsi pengendalian biaya memungkinkan perusahaan memantau penyimpangan biaya aktual dari standar, sehingga tindakan korektif dapat segera diambil.

Akuntansi biaya juga menjadi dasar dalam perhitungan laba per produk atau per aktivitas, yang penting dalam menentukan portofolio produk yang paling menguntungkan. Perusahaan dapat mengeliminasi produk yang kurang efisien atau mengalihkan sumber daya ke produk dengan margin yang lebih baik. Dengan demikian, fungsi akuntansi biaya tidak hanya sebatas pelaporan keuangan, tetapi menjadi alat manajemen strategis yang mendukung keunggulan kompetitif jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efisien cenderung memiliki keunggulan dalam efisiensi operasional dan pengendalian sumber daya.

1.3 Komponen dan Klasifikasi Biaya

Komponen Biaya dalam Akuntansi Biaya

Komponen biaya merupakan unsur dasar yang membentuk total biaya produksi dalam suatu perusahaan. Secara umum, biaya produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Ketiga komponen ini menggambarkan seluruh sumber daya yang dikonsumsi dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Pemahaman terhadap ketiga komponen ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured statement*) dan penentuan harga jual produk yang tepat (Hansen & Mowen, 2021).

Komponen pertama, biaya bahan baku langsung, merupakan biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk yang dihasilkan. Contohnya adalah bahan baku utama seperti tepung pada perusahaan roti atau logam pada industri otomotif. Biaya bahan baku langsung memiliki hubungan yang proporsional dengan volume produksi, artinya semakin besar jumlah unit yang diproduksi, semakin tinggi pula total biaya bahan baku yang digunakan. Oleh karena itu, pengendalian bahan baku langsung menjadi fokus penting dalam manajemen biaya karena dapat memengaruhi efisiensi produksi dan profitabilitas perusahaan (Blocher et al., 2020). Contohnya:

Komponen kedua, biaya tenaga kerja langsung, meliputi seluruh kompensasi yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan produk. Tenaga kerja langsung mencakup upah pokok, lembur, tunjangan produksi, dan insentif yang berkaitan dengan output kerja. Dalam era modern, biaya tenaga kerja juga mencakup aspek nonfinansial seperti pelatihan dan pengembangan karyawan, yang berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas produk. Perusahaan perlu mengukur dan memantau biaya tenaga kerja langsung untuk memastikan efisiensi serta kesesuaian dengan target produksi (Carter & Usry, 2019).

Komponen ketiga adalah biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*), yaitu semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini meliputi biaya listrik, pemeliharaan mesin, depresiasi, sewa gedung pabrik, hingga gaji supervisor produksi. Overhead pabrik bersifat tidak langsung, sehingga memerlukan dasar pembebanan (*allocation base*) agar dapat dialokasikan ke produk secara rasional. Dalam sistem modern seperti *Activity-Based Costing* (ABC), overhead dialokasikan berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya, bukan hanya berdasarkan jam kerja atau jam mesin semata (Kaplan & Cooper, 1998).

Ketiga komponen biaya ini bersama-sama membentuk biaya produksi total (*total manufacturing cost*) yang menjadi dasar penentuan harga pokok produk (*cost of goods sold*). Pemahaman mendalam terhadap setiap komponen membantu manajemen dalam mengidentifikasi sumber inefisiensi dan menentukan strategi

pengendalian biaya yang efektif. Dalam konteks digitalisasi, pengelolaan komponen biaya kini dapat dioptimalkan melalui sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) dan analisis data berbasis AI untuk meningkatkan akurasi pelaporan dan efisiensi operasional (Blocher et al., 2020).

Klasifikasi Biaya dalam Akuntansi Biaya

Setelah memahami komponen biaya, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan biaya berdasarkan karakteristik dan tujuan analisisnya. Klasifikasi biaya berfungsi untuk memudahkan proses perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan manajerial. Menurut Hansen dan Mowen (2021), pengelompokan biaya dapat dilakukan berdasarkan berbagai dasar seperti perilaku terhadap perubahan aktivitas, keterlibatan biaya dalam proses produksi, serta fungsi biaya dalam organisasi. Melalui klasifikasi ini, manajer dapat memahami bagaimana setiap jenis biaya bereaksi terhadap perubahan kondisi bisnis dan menentukan tindakan yang tepat untuk efisiensi operasional.

Berdasarkan perilaku terhadap volume aktivitas, biaya diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*), Biaya tetap tidak berubah meskipun volume produksi naik atau turun, seperti sewa pabrik atau gaji supervisor
2. Biaya variabel (*variable cost*), biaya variabel berubah secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti biaya bahan baku atau komisi penjualan
3. Biaya semi-variabel (*mixed cost*). Biaya semi-variabel memiliki komponen tetap dan variabel sekaligus, seperti biaya listrik atau telepon

Klasifikasi ini sangat penting dalam analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)* dan perencanaan laba (*profit planning*).

Berdasarkan fungsi dalam organisasi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama yaitu:

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*): biaya semi-variabel memiliki komponen tetap dan variabel sekaligus, seperti biaya listrik atau telepon.

2. Biaya pemasaran (*marketing cost*): biaya pemasaran meliputi biaya promosi, pengiriman, dan distribusi
3. Biaya administrasi & umum (*administrative and general cost*): biaya administrasi dan umum mencakup biaya manajerial, akuntansi, serta fungsi pendukung lainnya.

Klasifikasi ini membantu perusahaan dalam menyusun laporan laba rugi yang akurat dan relevan untuk analisis kinerja per segmen fungsional (Carter & Usry, 2019).

Klasifikasi biaya juga dapat dilakukan berdasarkan hubungan biaya terhadap objek biaya (*cost object*). Dalam hal ini, biaya dibedakan menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung dapat ditelusuri secara spesifik ke produk atau departemen tertentu, sementara biaya tidak langsung memerlukan metode alokasi. Misalnya, upah pekerja di lini produksi termasuk biaya langsung, sedangkan gaji manajer pabrik termasuk biaya tidak langsung. Pemahaman klasifikasi ini penting dalam sistem perhitungan biaya seperti ABC dan TDABC agar distribusi biaya lebih representatif terhadap konsumsi sumber daya aktual (Kaplan & Anderson, 2007).

Dalam konteks bisnis modern, klasifikasi biaya kini mencakup dimensi lingkungan dan keberlanjutan (*environmental and sustainability costs*). Melalui pendekatan *Environmental Management Accounting (EMA)*, biaya dikategorikan tidak hanya berdasarkan fungsi ekonomi, tetapi juga dampak ekologis yang dihasilkan. Misalnya, biaya pengolahan limbah atau penggunaan energi dapat diklasifikasikan sebagai biaya lingkungan untuk mendorong efisiensi dan kepatuhan terhadap regulasi seperti POJK No. 51/POJK.03/2017. Dengan demikian, klasifikasi biaya saat ini tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2018).

1.4 Peraturan dan PSAK Terkait Akuntansi Biaya

Meskipun akuntansi biaya lebih bersifat internal, beberapa prinsipnya berkaitan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya dalam penyajian laporan keuangan. PSAK yang paling relevan adalah PSAK 14 (Persediaan) dan PSAK

16 (Aset Tetap). PSAK 14 mengatur pengukuran biaya persediaan yang mencakup biaya pembelian, biaya konversi (termasuk biaya overhead pabrik), dan biaya lain yang timbul untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi saat ini.

Dalam PSAK 14, biaya konversi dijelaskan sebagai biaya yang secara langsung terkait dengan unit produksi serta alokasi sistematis dari overhead tetap dan variabel. Ini sejalan dengan prinsip akuntansi biaya yang menekankan pada pengalokasian biaya secara tepat. Sedangkan PSAK 16 mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap yang juga berpengaruh pada perhitungan biaya produksi.

Selain PSAK, pengaturan terkait pelaporan biaya lingkungan dan keberlanjutan (*environmental cost accounting*) kini juga diakui melalui Pedoman OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan. Peraturan ini mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi biaya yang berdampak pada lingkungan sebagai bagian dari transparansi laporan keuangan dan non-keuangan.

Dengan demikian, sistem akuntansi biaya modern harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan manajerial dan keberlanjutan perusahaan.

1.5 Evolusi Sistem Penentuan Biaya: Dari Metode Tradisional Menuju *Activity-Based Costing* (ABC)

Pada awalnya, perusahaan menggunakan metode tradisional dalam menghitung biaya produksi dengan mengalokasikan biaya overhead berdasarkan satu atau dua dasar seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Namun, pendekatan tersebut dinilai tidak lagi mampu mencerminkan realitas kompleksitas proses produksi modern yang sarat dengan aktivitas tidak langsung. Oleh karena itu, muncullah metode *Activity-Based Costing* (ABC) sebagai inovasi yang lebih mampu mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Metode Akuntansi Biaya Tradisional.

Metode tradisional dalam akuntansi biaya berkembang sejak era industrialisasi awal, ketika struktur biaya perusahaan didominasi

oleh biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku. Dalam sistem ini, biaya overhead pabrik dialokasikan ke produk dengan menggunakan dasar pembebanan tunggal, seperti jam kerja langsung atau unit produksi. Pendekatan ini sederhana dan mudah diterapkan, namun mengandung kelemahan mendasar karena mengasumsikan bahwa semua produk mengonsumsi overhead secara proporsional terhadap dasar alokasi yang digunakan (Mowen, Hansen, & Heitger, 2021). Akibatnya, dalam lingkungan produksi yang kompleks dan beragam, informasi biaya yang dihasilkan sering kali menyesatkan manajemen dalam menentukan harga jual, efisiensi produksi, maupun profitabilitas produk.

Selain itu, sistem tradisional juga tidak mampu menggambarkan biaya aktivitas non-produksi secara akurat, seperti desain, pengendalian mutu, logistik, dan pelayanan pelanggan. Dalam konteks industri modern yang semakin padat teknologi, biaya tidak langsung justru menjadi komponen dominan dalam struktur biaya perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan metode tradisional mulai kehilangan relevansinya karena tidak dapat menangkap hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan biaya secara tepat. PSAK 14 tentang *Persediaan* memang mengatur penentuan harga pokok produksi secara umum, tetapi tidak memberikan panduan rinci terkait metode pengalokasian biaya overhead. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif seperti Activity-Based Costing.

Metode *Activity-Based Costing* (ABC)

Metode *Activity-Based Costing* (ABC) pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 1980-an oleh Robert S. Kaplan dan Robin Cooper dari Harvard Business School sebagai tanggapan atas keterbatasan metode tradisional. ABC muncul karena perubahan karakteristik industri — dari padat karya menjadi padat teknologi — yang membuat proporsi biaya overhead meningkat signifikan (Kaplan & Cooper, 1998). Dalam sistem ABC, biaya tidak langsung ditelusuri ke aktivitas terlebih dahulu, kemudian dialokasikan ke produk berdasarkan konsumsi aktivitas tersebut, sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dan relevan.

Pendekatan ABC menekankan prinsip bahwa aktivitas adalah penyebab utama timbulnya biaya (*cost driver*). Dengan mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya, manajemen dapat lebih mudah mengendalikan dan meningkatkan efisiensi operasional. Sistem ini juga membantu perusahaan mengenali aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-value added*) untuk kemudian dikurangi atau dihilangkan. Oleh karena itu, ABC tidak hanya berperan dalam penentuan harga pokok produk, tetapi juga sebagai alat strategis dalam pengendalian biaya dan peningkatan kinerja organisasi.

1.6 Perbedaan Metode Tradisional dan Metode *Activity-Based Costing* (ABC)

Perbedaan utama antara metode tradisional dan ABC terletak pada cara mengalokasikan biaya overhead. Metode tradisional dalam akuntansi biaya mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume produksi seperti jam tenaga kerja atau jam mesin. Sehingga terdapat kelemahan dalam pendekatan ini dimana cenderung menghasilkan distorsi biaya karena menganggap seluruh overhead berbanding lurus dengan volume produksi. Dalam kondisi produksi yang kompleks dengan beragam produk, metode ini tidak lagi akurat. Sebaliknya, metode *Activity-Based Costing* (ABC) muncul sebagai solusi dengan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Dengan ABC, biaya diidentifikasi melalui aktivitas seperti desain produk, pengaturan mesin, atau inspeksi kualitas. Setiap aktivitas memiliki pemicu biaya (*cost driver*) yang menjadi dasar pengalokasian ke produk.

Keunggulan metode ABC terletak pada kemampuannya memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan. ABC membantu manajemen memahami aktivitas yang bernilai tambah dan yang tidak, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) sangat bergantung pada kesiapan manajemen, dukungan teknologi informasi, serta kemampuan organisasi dalam mengelola perubahan sistem akuntansi. Jika diterapkan secara tepat, ABC tidak hanya memberikan akurasi biaya yang lebih tinggi, tetapi

juga menjadi dasar strategis bagi pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif dan efisien.

1.7 Faktor Pendorong Pergeseran Sistem Akuntansi Biaya dari Metode Tradisional ke *Activity-Based Costing* (ABC)

Perkembangan lingkungan bisnis modern yang semakin kompetitif dan kompleks telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem akuntansi biaya. Metode tradisional yang selama ini digunakan oleh perusahaan dinilai tidak lagi mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara akurat, terutama di tengah meningkatnya biaya overhead dan diversifikasi produk. Menurut Kaplan dan Cooper (1998), sistem tradisional terlalu bergantung pada dasar pembebanan biaya tunggal seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, sehingga menghasilkan distorsi biaya produk. Kondisi ini menyebabkan perusahaan sulit menilai profitabilitas produk secara tepat, terutama ketika struktur biaya berubah akibat otomatisasi dan digitalisasi proses produksi.

Faktor utama yang mendorong pergeseran ke sistem *Activity-Based Costing* (ABC) adalah kebutuhan akan informasi biaya yang lebih akurat untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. ABC muncul sebagai solusi karena mampu menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Hansen dan Mowen (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis aktivitas ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara aktivitas, biaya, dan nilai yang dihasilkan. Dengan ABC, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah, meningkatkan efisiensi proses, serta menetapkan harga yang lebih kompetitif. Pergeseran ini juga didorong oleh kebutuhan akan transparansi biaya yang sejalan dengan praktik manajemen modern berbasis kinerja dan keberlanjutan (*sustainability performance*).

Selain faktor efisiensi dan keakuratan, kemajuan teknologi informasi juga menjadi pendorong penting dalam adopsi sistem ABC. Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan software akuntansi modern memungkinkan pengumpulan data biaya yang lebih detail dan real-time, sehingga penerapan ABC menjadi lebih praktis dan

terintegrasi. Perusahaan manufaktur maupun jasa kini menghadapi tekanan untuk melakukan pengendalian biaya yang lebih adaptif, bukan hanya sekadar menghitung harga pokok produk. Oleh karena itu, pergeseran dari metode tradisional ke ABC mencerminkan evolusi peran akuntansi biaya — dari sekadar alat pencatatan menjadi sistem informasi strategis yang mendukung inovasi, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

1.8 Perkembangan dan Relevansi Akuntansi Biaya dalam Era Digitalisasi dan Bisnis Modern Keberlanjutan.

Akuntansi biaya telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar alat pencatatan biaya menjadi sistem informasi strategis yang berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial. Pada masa awal, akuntansi biaya difokuskan pada perhitungan harga pokok produksi dan pengendalian biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja. Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasi bisnis dan kemajuan teknologi, peran akuntansi biaya meluas hingga mencakup perencanaan, pengendalian, serta evaluasi efisiensi dan kinerja organisasi secara menyeluruh (Hansen & Mowen, 2021). Pergeseran ini menunjukkan bahwa akuntansi biaya kini bukan hanya alat administratif, tetapi juga instrumen strategis dalam menciptakan nilai perusahaan.

Setelah munculnya metode *Activity-Based Costing* (ABC), pendekatan akuntansi biaya semakin berkembang untuk menjawab kebutuhan akurasi dan relevansi informasi di era globalisasi. ABC mengubah paradigma perhitungan biaya dengan menelusuri konsumsi sumber daya berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Namun, karena implementasi ABC dianggap rumit dan mahal, Kaplan dan Anderson (2007) kemudian memperkenalkan *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC). Metode ini menyederhanakan sistem ABC dengan hanya menggunakan dua parameter utama: tarif biaya per satuan waktu dan estimasi waktu aktivitas. Pendekatan TDABC lebih fleksibel, efisien, dan mudah diintegrasikan dengan sistem digital seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Selain TDABC, berkembang pula pendekatan *Lean Accounting*, yang berfokus pada efisiensi dan eliminasi pemborosan

(*waste*) dalam proses produksi. Metode ini sejalan dengan prinsip Lean Manufacturing, di mana akuntansi biaya tidak hanya mencatat pengeluaran, tetapi juga membantu organisasi memahami aliran nilai (*value stream*) untuk menciptakan proses yang lebih ramping dan bernilai tambah. Pendekatan ini menekankan pentingnya akuntansi biaya sebagai alat untuk meningkatkan kinerja operasional dan kualitas keputusan strategis (Maskell & Baggaley, 2006).

Memasuki era modern, muncul pula konsep *Environmental Management Accounting* (EMA) dan *Sustainability Cost Accounting* yang memperluas cakupan akuntansi biaya dengan memasukkan dimensi lingkungan dan sosial. EMA membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya terkait dampak lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan emisi karbon. Sementara itu, Sustainability Cost Accounting mendukung pelaporan keberlanjutan dengan menilai kontribusi aktivitas perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pendekatan ini sejalan dengan meningkatnya regulasi dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagaimana diatur dalam PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan) dan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan.

Perkembangan akuntansi biaya juga tidak terlepas dari digitalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Integrasi Artificial Intelligence (AI), Big Data Analytics, dan Business Intelligence Systems memungkinkan perusahaan menganalisis data biaya secara real-time untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat. Sistem ini membantu manajemen dalam memprediksi pola biaya, mengidentifikasi efisiensi aktivitas, serta merancang strategi pengendalian biaya yang adaptif. Menurut Blocher et al. (2020), pemanfaatan teknologi digital dalam akuntansi biaya telah memperkuat peran fungsi akuntansi sebagai penggerak nilai (*value driver*) dalam organisasi modern.

Dalam konteks keberlanjutan bisnis (*sustainability*), akuntansi biaya kini berfungsi sebagai instrumen untuk menilai efisiensi sumber daya sekaligus transparansi tanggung jawab lingkungan. Konsep Green Costing dan Sustainability Management Accounting menjadi pendekatan penting untuk mengukur biaya yang timbul akibat aktivitas ramah lingkungan serta potensi penghematan

dari inisiatif hijau. Dengan demikian, akuntansi biaya tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan ekologis dalam strategi korporasi (Schaltegger & Burritt, 2018).

Secara keseluruhan, perkembangan akuntansi biaya dalam era digitalisasi dan keberlanjutan menunjukkan transformasi menuju sistem informasi manajemen yang terintegrasi, adaptif, dan berorientasi pada nilai. Akuntansi biaya kini berfungsi sebagai jembatan antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan dukungan teknologi dan regulasi yang kuat, sistem akuntansi biaya modern menjadi pilar penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan di tengah perubahan lingkungan bisnis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2022). *Cost Management: Accounting and Control*. Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson Education.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2004). Time-Driven Activity-Based Costing. *Harvard Business Review*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 14 & PSAK 16)*. Jakarta: IAI.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan.
- Drury, C. (2020). *Management and Cost Accounting*. Cengage Learning.
- Gunawan, J., & Hermawan, A. (2022). *Akuntansi Biaya dan Manajemen Biaya dalam Era Digital*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost and Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business School Press.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of Cost Management*. Cengage Learning.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2020). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. McGraw-Hill Education.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2020). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of Cost Management*. Cengage Learning.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). Time-Driven Activity-Based Costing: A Simpler and More Powerful Path to Higher Profits. *Harvard Business Review Press*.
- Maskell, B. H., & Baggeley, B. (2006). Lean Accounting: What's It All About? *Target Magazine*, 22(1), 35–43.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). *Sustainability Accounting and Integrated Reporting*. Routledge.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan.

BAB 2

KONSEP DAN TERMINOLOGI BIAYA

Dalam konteks bisnis dan akuntansi modern, memahami konsep biaya menjadi hal yang krusial karena secara langsung memengaruhi berbagai aspek manajerial, seperti pengambilan keputusan strategis, perencanaan finansial, serta evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Biaya tidak sekadar dimaknai sebagai pengeluaran, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk bagaimana biaya diklasifikasikan, bagaimana perilakunya dalam berbagai kondisi, serta sejauh mana relevansinya terhadap proses produksi dan arah kebijakan perusahaan. Akuntansi biaya memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang tepat dan andal terkait struktur biaya perusahaan, baik untuk keperluan manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya (Syahputra, 2019).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi manajemen biaya dengan keputusan strategis menjadi semakin penting dalam menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis (Susilowati, 2023; Chang, 2023) dan bahwa klasifikasi biaya yang tepat dapat memperkuat kemampuan manajer dalam merencanakan dan mengendalikan operasional (Sinambela, 2022). Selain itu, penelitian oleh Syahputra (2024) menunjukkan bahwa pilihan metode akuntansi biaya (*full costing vs variabel costing*) secara nyata mempengaruhi keputusan harga jual produk, yang menegaskan pentingnya pemahaman perilaku biaya dalam konteks riil.

2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu konsep fundamental dalam akuntansi, terutama dalam cabang akuntansi biaya. Istilah “biaya” merujuk pada pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk nilai moneter, baik yang telah terjadi maupun yang

diperkirakan akan terjadi, guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa proses produksi, pemberian layanan, kegiatan distribusi, ataupun aktivitas lain yang mendukung pencapaian sasaran organisasi.

Dalam perspektif akuntansi biaya, biaya tidak hanya dipahami sebagai pengeluaran kas, tetapi juga mencakup seluruh pemakaian sumber daya yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas operasional maupun strategi perusahaan. Karena itu, informasi biaya menjadi landasan utama dalam perhitungan harga pokok produksi, pengawasan dan pengendalian biaya, analisis efisiensi proses, serta dalam proses pengambilan keputusan manajerial. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai konsep biaya, perusahaan berisiko melakukan kesalahan dalam menetapkan harga jual, menyusun perencanaan anggaran, maupun menilai kinerja setiap unit atau divisi.

Menurut Mulyadi (2015), biaya dapat dipahami sebagai bentuk pengorbanan atas sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan moneter, baik yang telah terjadi maupun yang diperkirakan akan terjadi, dan pengorbanan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini bisa berupa proses produksi, penyediaan jasa, maupun aktivitas lain yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pernyataan ini menekankan beberapa unsur penting:

1. Pengorbanan sumber ekonomi: mencakup tenaga kerja, bahan baku, waktu, teknologi, dan modal.
2. Dapat diukur dalam satuan uang: artinya, biaya dapat dicatat dan dianalisis dalam bentuk kuantitatif.
3. Telah atau akan terjadi: biaya bisa bersifat historis (*actual cost*) atau prospektif (*estimated cost*).
4. Untuk tujuan tertentu: seperti kegiatan produksi, administrasi, pemasaran, atau pengambilan keputusan lainnya.

Pemahaman terhadap definisi biaya tidak hanya penting bagi akuntan atau staf keuangan, tetapi juga sangat relevan bagi manajer operasional, perencanaan strategi, dan pengambil keputusan di semua

tingkatan organisasi. Hal ini karena informasi biaya yang akurat dan tepat waktu memungkinkan perusahaan:

1. Menetapkan harga jual secara kompetitif.

Pemahaman biaya sangat krusial dalam menentukan harga jual yang kompetitif. Dengan mengetahui total biaya produksi—baik tetap maupun variabel—perusahaan dapat menetapkan harga minimum agar tidak merugi dan menambahkan margin laba yang sesuai. Jika harga ditentukan tanpa memperhitungkan struktur biaya secara akurat, risiko kerugian atau kehilangan pasar pun meningkat karena harga bisa terlalu rendah atau terlalu tinggi.

2. Menyusun anggaran yang realistis dan terukur.

Biaya historis dan proyeksi biaya masa depan membantu manajer menyusun anggaran yang realistis dan akuntabel. Dengan memahami biaya tetap dan variabel, perusahaan dapat mengalokasikan dana secara efisien, mencegah pemborosan, dan menetapkan tolok ukur kinerja keuangan. Contoh: Tanpa mengetahui biaya overhead pabrik yang cenderung tetap, perusahaan bisa menetapkan target produksi atau volume penjualan yang tidak sesuai dengan kapasitas biaya.

3. Mengidentifikasi aktivitas yang boros atau tidak efisien.

Salah satu fungsi penting dari akuntansi biaya adalah mengungkapkan area yang tidak efisien melalui pelacakan biaya per aktivitas. Dengan bantuan sistem akuntansi seperti *Activity-Based Costing* (ABC), perusahaan dapat mengetahui unit atau proses mana yang memakan biaya besar namun tidak menghasilkan output optimal. Pemahaman ini memungkinkan manajer melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap aktivitas atau disebut proses bisnis yang tidak memberikan nilai tambah.

Contoh: Jika biaya listrik untuk satu divisi terus meningkat sementara output tetap, manajer dapat menyelidiki penyebabnya apakah karena peralatan usang, jadwal kerja yang boros energi, atau manajemen waktu yang tidak efisien.

4. Menilai kelayakan proyek atau investasi.

Informasi biaya sangat krusial dalam analisis kelayakan proyek, seperti pengadaan mesin baru, peluncuran produk baru, atau ekspansi pasar. Manajer perlu menghitung biaya awal (*initial cost*), biaya operasional, biaya peluang, serta estimasi break-even point dan *return on investment* (ROI) sebelum membuat keputusan investasi. Tanpa estimasi biaya yang tepat, perusahaan berisiko melakukan investasi pada proyek yang tidak layak secara finansial.

Contoh: Dalam studi kelayakan proyek pembangunan pabrik baru, perusahaan perlu menghitung biaya pembelian lahan, pembangunan fasilitas, pengadaan mesin, pelatihan karyawan, dan biaya operasi harian sebelum memutuskan apakah proyek tersebut akan menguntungkan dalam jangka panjang.

5. Merancang strategi bisnis berbasis efisiensi biaya.

Perusahaan dengan pemahaman biaya yang baik dapat menerapkan strategi *cost leadership*, yakni menekan biaya serendah mungkin tanpa mengorbankan kualitas, sehingga dapat bersaing dalam harga. Strategi ini penting terutama dalam industri yang sangat kompetitif, di mana margin keuntungan kecil dan pelanggan sensitif terhadap harga.

Contoh: Perusahaan seperti Toyota dan Uniqlo mampu mempertahankan harga kompetitif karena mereka memiliki sistem biaya yang sangat efisien—baik dalam rantai pasokan, produksi massal, maupun penggunaan teknologi otomatisasi yang menekan biaya tenaga kerja.

Dalam praktiknya, biaya juga memiliki makna berbeda tergantung pada konteksnya, misalnya sebagai *cost* (biaya aktual), *expense* (beban), atau *expenditure* (pengeluaran). Oleh karena itu, pemahaman terhadap terminologi dan klasifikasi biaya sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan laporan keuangan maupun dalam proses pengambilan keputusan.

2.2 Perbedaan Istilah Terkait Biaya

Pada praktik akuntansi, sering kali muncul kebingungan dalam menggunakan istilah biaya (*cost*), beban (*expense*), pengeluaran (*expenditure*), dan kerugian (*loss*) karena keempatnya kerap dipakai secara bergantian. Padahal, masing-masing memiliki pengertian yang berbeda jika ditinjau dari aspek waktu pengakuan, pengaruh terhadap laporan keuangan, serta tujuan penggunaannya. Memahami perbedaan ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pencatatan akuntansi maupun dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan andal.

1. Biaya (*Cost*)

Biaya merupakan bentuk pengorbanan atas sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan mata uang dan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang. Dalam praktiknya, biaya sering kali berhubungan erat dengan proses produksi atau pemberian jasa, dan umumnya biaya tersebut masih terkait langsung dengan aset hingga aset tersebut digunakan dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, biaya mencerminkan investasi awal atas sumber daya yang nantinya akan dikonversi menjadi manfaat ekonomi melalui aktivitas operasional perusahaan.

Contohnya, biaya bahan baku; biaya tenaga kerja langsung; dan biaya overhead pabrik. Selama barang hasil produksi belum dijual, biaya tersebut masih dikategorikan sebagai persediaan dan dilaporkan dalam neraca. Setelah barang dijual, biaya tersebut berubah status menjadi beban pokok penjualan di laporan laba rugi.

2. Beban (*Expense*)

Biaya yang telah dikonsumsi dalam rangka menghasilkan pendapatan pada periode tertentu. Artinya, beban merupakan *cost* yang sudah kedaluwarsa (*expired cost*). Beban merupakan biaya yang telah dikonsumsi atau digunakan dalam suatu periode akuntansi dan tidak lagi memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Beban dicatat

dalam laporan laba rugi karena berkaitan langsung dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode berjalan.

Contohnya, gaji staf administrasi bulan berjalan, biaya listrik kantor, biaya iklan, dan depresiasi aset tetap. Semua beban tersebut diakui dalam periode akuntansi saat manfaat ekonominya digunakan untuk mendukung aktivitas operasional.

3. Pengeluaran (*Expenditure*):

Penggunaan kas atau penggunaan sumber daya ekonomi lainnya untuk memperoleh barang, jasa, atau aset. Pengeluaran dapat berupa pembelian barang secara tunai, pembayaran gaji, pelunasan utang, maupun investasi dalam aset tetap. Namun, pengeluaran belum tentu menjadi biaya atau beban pada saat yang sama.

Contohnya, pembelian mesin produksi seharga Rp200 juta merupakan pengeluaran, tetapi belum menjadi biaya atau beban sampai mesin tersebut digunakan. Selama mesin masih menjadi aset produktif, nilainya dilaporkan dalam neraca sebagai aset tetap. Baru ketika mesin digunakan dan mengalami penyusutan, sebagian nilainya akan menjadi beban penyusutan pada laporan laba rugi.

4. Pengeluaran (*Expenditure*)

Penggunaan kas atau penggunaan sumber daya ekonomi lainnya untuk memperoleh barang, jasa, atau aset. Pengeluaran dapat berupa pembelian barang secara tunai, pembayaran gaji, pelunasan utang, maupun investasi dalam aset tetap. Namun, pengeluaran belum tentu menjadi biaya atau beban pada saat yang sama.

Contohnya, pembelian mesin produksi seharga Rp200 juta merupakan pengeluaran, tetapi belum menjadi biaya atau beban sampai mesin tersebut digunakan. Selama mesin masih menjadi aset produktif, nilainya dilaporkan dalam neraca sebagai aset tetap. Baru ketika mesin digunakan dan mengalami penyusutan, sebagian nilainya akan menjadi beban penyusutan pada laporan laba rugi.

2.3 Klasifikasi Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang, di antaranya:

2.3.1 Berdasarkan Objek Biaya

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*):

Biaya langsung adalah jenis biaya yang secara spesifik dapat diidentifikasi dan dikaitkan langsung dengan suatu objek biaya, seperti produk, departemen, proyek, atau pusat biaya tertentu, tanpa memerlukan proses alokasi. Hubungan antara biaya ini dan objek yang dituju bersifat langsung serta memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas.

Biaya ini hanya muncul jika aktivitas atau produk terkait benar-benar dilakukan, sehingga bersifat kondisional terhadap keberlangsungan produksi atau layanan. Dalam praktik akuntansi biaya, pengenalan biaya langsung sangat penting karena menjadi komponen utama dalam perhitungan harga pokok produksi, baik dalam sistem biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) maupun sistem biaya berdasarkan proses (*process costing*).

Contoh: Bahan baku langsung, seperti kain dalam industri garmen atau baja dalam produksi mobil, Tenaga kerja langsung, seperti upah tukang las pada produksi mesin.

Biaya ini mudah untuk diukur dan dikontrol karena berkaitan langsung dengan volume produksi. Semakin banyak unit diproduksi, semakin tinggi biaya langsung yang dikeluarkan.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*): Tidak dapat ditelusuri langsung ke produk tertentu.

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke satu objek biaya tertentu, seperti produk atau departemen, karena penggunaannya mendukung berbagai aktivitas atau unit kerja secara keseluruhan. Biaya ini bersifat umum dan tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang spesifik terhadap satu produk atau jasa. Oleh karena itu, untuk membebankan biaya ini kepada objek biaya, diperlukan metode alokasi tertentu yang adil dan sistematis.

Karakteristik utama dari biaya tidak langsung adalah bahwa perubahan volumenya tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat produksi atau penjualan. Biaya ini termasuk dalam komponen overhead, seperti biaya pemeliharaan, utilitas, dan gaji supervisor produksi, yang perannya mendukung kelancaran proses produksi secara menyeluruh. Contoh: Biaya listrik pabrik, yang digunakan oleh semua bagian produksi, Gaji manajer pabrik, karena tidak hanya mengelola satu lini produksi saja, dan Biaya pemeliharaan mesin, yang digunakan untuk berbagai jenis produk. Biaya tidak langsung ini akan dialokasikan menggunakan dasar tertentu, seperti perhitungan jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau luas area yang digunakan.

2.3.2 Berdasarkan Objek Biaya

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya ini dapat berasal dari elemen-elemen yang dapat diidentifikasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses produksi. Dalam sistem perhitungan harga pokok produksi, baik dengan pendekatan full costing maupun process costing, biaya produksi menjadi unsur yang sangat penting karena memengaruhi perhitungan harga jual, margin keuntungan, dan efisiensi operasional.

Komponen utama dalam biaya produksi terdiri atas tiga elemen: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Bahan baku langsung adalah bahan utama yang secara fisik membentuk bagian dari produk akhir, seperti kayu untuk pembuatan mebel atau kain untuk industri garmen. Tenaga kerja langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung menangani proses produksi, misalnya operator mesin atau tukang las. Sementara itu, overhead pabrik mencakup seluruh biaya lain yang berkaitan dengan produksi tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai bahan baku langsung maupun tenaga

kerja langsung. Biaya ini mencakup pemakaian listrik, penyusutan mesin, biaya perawatan, serta gaji pengawas produksi.

Pemahaman yang komprehensif terhadap struktur biaya produksi tidak hanya membantu dalam perhitungan harga pokok yang akurat, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan manajerial terkait pengendalian biaya, penyusunan anggaran, dan evaluasi efisiensi proses produksi secara menyeluruh.

Contoh: bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran mencakup seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan promosi, penjualan, dan distribusi produk kepada konsumen akhir. Meskipun biaya ini tidak terlibat langsung dalam proses produksi, peranannya sangat vital dalam mendorong peningkatan volume penjualan, memperluas pangsa pasar, serta membangun citra merek di mata konsumen. Oleh karena itu, biaya pemasaran merupakan salah satu komponen penting dalam strategi bisnis yang berorientasi pada pasar. Secara umum, biaya pemasaran terdiri atas berbagai elemen seperti biaya iklan dan promosi, komisi untuk tenaga penjualan, biaya pengemasan khusus untuk keperluan distribusi, serta biaya transportasi pengiriman produk ke pelanggan. Semua elemen tersebut dikategorikan sebagai beban operasional yang tidak dikapitalisasi ke dalam harga pokok produksi, sehingga pengakuannya dilakukan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Pemahaman yang baik terhadap struktur dan efisiensi biaya pemasaran memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran yang dijalankan, mengontrol pemborosan, serta mengalokasikan anggaran secara lebih optimal. Dengan demikian, biaya pemasaran bukan hanya instrumen pendukung penjualan, tetapi juga bagian dari

sistem pengambilan keputusan strategis di dalam manajemen biaya modern.

Contoh: Biaya pasang iklan di media sosial, biaya pengiriman barang ke distributor.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum mencerminkan seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan perusahaan secara menyeluruh, terutama yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi maupun kegiatan pemasaran. Biaya ini bersifat mendukung dan mencakup berbagai fungsi manajerial dan administratif yang penting dalam menjaga kelangsungan dan koordinasi operasional organisasi secara keseluruhan.

Komponen biaya administrasi dan umum antara lain meliputi gaji staf kantor pusat seperti bagian keuangan, sumber daya manusia (HRD), dan sekretariat; biaya perlengkapan kantor seperti alat tulis kantor (ATK); biaya utilitas dan telekomunikasi untuk operasional kantor non-produksi; serta biaya audit dan jasa konsultasi hukum. Semua pengeluaran ini merupakan bagian dari beban operasional perusahaan dan biasanya dicatat sebagai pengurang pendapatan pada laporan laba rugi dalam periode terjadinya.

Meskipun tidak berhubungan langsung dengan produksi atau penjualan, biaya administrasi dan umum memainkan peranan penting dalam mendukung fungsi strategis perusahaan. Pengelolaan yang efisien terhadap biaya ini dapat meningkatkan efektivitas organisasi, meminimalkan pemborosan, serta menjaga integritas dan kepatuhan terhadap regulasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan pengendalian biaya administrasi sangat dibutuhkan dalam konteks manajemen biaya yang modern dan terintegrasi.

Contoh: Gaji kepala bagian keuangan atau direktur utama.

2.3.3 Berdasarkan Fungsi

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi digunakan untuk memahami bagaimana biaya dialokasikan dan digunakan dalam proses bisnis perusahaan. Dalam konteks akuntansi biaya, klasifikasi ini sangat penting karena memberikan kerangka kerja bagi manajemen dalam mengevaluasi efisiensi setiap fungsi organisasi. Tiga fungsi utama yang menjadi dasar klasifikasi ini adalah: produksi, pemasaran, dan administrasi dan umum.

1. Biaya produksi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya ini terbagi menjadi tiga kategori utama:
 - a. Bahan Baku Langsung: bahan utama yang menjadi bagian dari produk akhir. Misalnya: kain untuk pakaian, tepung untuk roti.
 - b. Tenaga Kerja Langsung tenaga kerja yang langsung mengolah bahan baku menjadi produk. Contoh: operator mesin produksi.
 - c. Biaya Overhead Pabrik semua biaya produksi lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk, seperti listrik pabrik, penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan.

Contoh: bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjual produk, menarik pelanggan, dan mempertahankan loyalitas konsumen. Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume penjualan dan memperkuat posisi merek di pasar. Komponen biaya pemasaran antara lain:

- a. Iklan dan Promosi: termasuk biaya media massa, media sosial, dan brosur.
- b. Gaji & Komisi Tenaga Penjual: biaya yang dibayarkan kepada sales.
- c. Distribusi dan Transportasi: biaya pengiriman barang ke pelanggan.
- d. Pameran & Sponsorship: biaya untuk mengikuti event promosi.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum meliputi biaya yang terkait dengan fungsi manajerial, pengawasan, dan operasional pendukung yang tidak terlibat langsung dalam produksi atau pemasaran. Biaya ini menunjang kelangsungan organisasi secara keseluruhan.

Contoh: Gaji manajer dan staf administrasi, Biaya peralatan kantor dan perlengkapan administratif, Biaya utilitas kantor pusat (listrik, telepon, internet), Biaya audit, pelatihan, dan konsultasi manajemen.

2.3.4 Berdasarkan Pengambilan Keputusan

Dalam dunia manajerial, setiap keputusan bisnis selalu mengandung konsekuensi terhadap biaya. Oleh karena itu, penting bagi manajer untuk memahami bagaimana biaya diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap suatu keputusan. Pemahaman ini membantu manajer memilih alternatif terbaik secara ekonomis. Dalam konteks ini, terdapat beberapa istilah penting, yaitu: biaya relevan, biaya tidak relevan, biaya peluang, dan biaya terbenam.

1. Biaya Relevan

Biaya relevan (*relevant cost*) adalah biaya yang akan terpengaruh oleh keputusan manajerial. Artinya, biaya ini akan berubah (baik meningkat maupun menurun) tergantung pada alternatif keputusan yang diambil. Misalnya, jika sebuah perusahaan mempertimbangkan untuk menerima pesanan khusus dengan harga rendah, maka biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja tambahan yang diperlukan untuk memenuhi pesanan tersebut adalah biaya relevan karena hanya terjadi jika pesanan diterima.

2. Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh keputusan yang akan diambil. Dengan kata lain, keputusan untuk memilih satu alternatif atau lainnya tidak mengubah besarnya biaya tersebut. Contoh: Penyusutan mesin yang sudah ada merupakan biaya yang

tetap terjadi terlepas dari apakah suatu pesanan diterima atau tidak.

3. Biaya Peluang

Biaya peluang (*opportunity cost*) adalah manfaat atau keuntungan potensial yang hilang ketika satu alternatif dipilih dan alternatif lainnya tidak diambil. Biaya ini bersifat implisit dan tidak selalu muncul dalam laporan keuangan, tetapi sangat penting secara ekonomi. Contoh: Jika sebuah gedung milik perusahaan digunakan untuk memproduksi barang A, maka biaya peluangnya adalah pendapatan sewa yang hilang dari tidak menyewakan gedung tersebut kepada pihak lain.

4. Biaya Terbenam (*Sunk Cost*):

Biaya terbenam (*sunk cost*) adalah biaya yang telah terjadi di masa lalu dan tidak dapat diubah oleh keputusan saat ini atau masa depan. Karena bersifat tidak reversibel, biaya ini sebaiknya diabaikan dalam analisis keputusan. Contoh: Biaya penelitian dan pengembangan produk yang telah dikeluarkan, meskipun produk tersebut tidak jadi diproduksi.

2.4 Pentingnya Memahami Biaya dalam Pengambilan Keputusan

Pemahaman yang tepat terhadap konsep, klasifikasi, dan perilaku biaya merupakan aspek krusial dalam pengambilan keputusan manajerial yang efektif. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, informasi biaya yang akurat dan relevan tidak hanya berguna sebagai bahan pelaporan keuangan, tetapi juga menjadi dasar strategis dalam proses perencanaan, pengendalian, evaluasi, serta pengambilan keputusan.

Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2021), "*managerial decision-making relies heavily on timely and relevant cost information to evaluate alternatives and optimize outcomes.*" Hal ini menegaskan bahwa keputusan manajer tidak dapat dilepaskan dari pemahaman biaya yang komprehensif. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa pemahaman biaya sangat penting dalam konteks manajerial:

1. Menentukan Harga Jual yang Kompetitif

Salah satu keputusan penting dalam bisnis adalah penetapan harga jual produk atau jasa. Harga jual harus mampu menutupi seluruh biaya yang terkait dengan produk dan memberikan margin keuntungan yang layak. Tanpa memahami struktur biaya baik biaya tetap, biaya variabel, maupun biaya tidak langsung perusahaan berisiko menetapkan harga terlalu rendah (merugikan) atau terlalu tinggi (tidak kompetitif di pasar). Metode full costing dan variable costing digunakan untuk membantu menentukan harga jual berdasarkan akumulasi biaya yang tepat.

2. Mengendalikan Efisiensi Operasional

Informasi biaya berperan penting dalam proses pengendalian manajemen. Dengan memahami perilaku biaya (biaya tetap vs variabel), manajer dapat mengidentifikasi area produksi atau aktivitas lain yang mengalami pemborosan atau inefisiensi. Analisis varians antara biaya aktual dan biaya standar memungkinkan perusahaan melakukan koreksi dan peningkatan kinerja. Tanpa pemahaman ini, biaya operasional bisa membengkak tanpa kendali, menurunkan profitabilitas.

3. Menyusun Anggaran dan Merencanakan Produksi

Anggaran operasional dan rencana produksi memerlukan estimasi biaya yang akurat. Informasi biaya historis dan prediktif menjadi dasar penyusunan anggaran tahunan, termasuk alokasi untuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Pemahaman atas biaya tetap dan variabel membantu perusahaan mengelola sumber daya secara optimal dalam menghadapi fluktuasi permintaan.

4. Menilai Kelayakan Proyek atau Investasi

Dalam melakukan evaluasi proyek baru, manajer membutuhkan data biaya untuk menghitung proyeksi arus kas, tingkat pengembalian investasi (ROI), dan *break-even point*. Biaya juga digunakan dalam analisis *make or buy*, *accept or reject special order*, serta *cost-benefit analysis*. Tanpa informasi biaya yang andal, manajer dapat membuat keputusan investasi yang berisiko tinggi atau tidak layak.

5. Meningkatkan Daya Saing dan Profitabilitas

Strategi pengurangan biaya (*cost leadership*) adalah salah satu sumber keunggulan kompetitif. Perusahaan-perusahaan sukses seperti Toyota atau IKEA mengandalkan sistem pengendalian biaya yang ketat untuk menghasilkan produk berkualitas dengan harga terjangkau. Oleh karena itu, pemahaman biaya secara strategis tidak hanya berdampak pada efisiensi internal, tetapi juga pada posisi perusahaan di pasar.

2.5 Tabel Perbandingan Istilah Biaya

Istilah	Waktu Terjadi	Laporan Keuangan	Contoh
Biaya (<i>Cost</i>)	Saat memperoleh aset	Neraca	Pembelian bahan baku
Beban (<i>Expense</i>)	Saat dikonsumsi	Laba Rugi	Gaji staf bulan ini
Pengeluaran	Saat terjadi transaksi	Neraca/Laba Rugi	Pembelian mesin
Kerugian	Saat insiden merugikan	Laba Rugi	Kehilangan aset karena bencana

2.6 Kesimpulan

Konsep dan terminologi biaya merupakan elemen mendasar dalam disiplin akuntansi biaya, yang memainkan peran vital dalam sistem informasi manajemen modern. Pemahaman yang baik dan komprehensif terhadap berbagai jenis biaya—baik berdasarkan perilaku, fungsi, objek biaya, maupun relevansi terhadap keputusan manajerial—sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional secara efisien dan efektif.

Biaya bukan sekadar pengeluaran atau angka yang dicatat dalam laporan keuangan. Biaya mencerminkan bentuk pengorbanan sumber daya yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, setiap keputusan bisnis—baik menyangkut penentuan harga jual, pengendalian biaya produksi, penyusunan anggaran, hingga

penilaian kelayakan proyek investasi—sangat bergantung pada keakuratan dan relevansi informasi biaya yang disediakan oleh sistem akuntansi biaya.

Dengan memahami perbedaan antara biaya (*cost*), beban (*expense*), pengeluaran (*expenditure*), dan kerugian (*loss*), serta memahami perilaku biaya tetap dan biaya variabel, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi aktivitas perusahaan, menyusun strategi yang kompetitif, dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Tanpa fondasi pengetahuan biaya yang kuat, risiko pengambilan keputusan yang keliru seperti penetapan harga yang terlalu rendah atau tinggi, pengeluaran tidak efisien, serta penilaian proyek yang tidak akurat menjadi lebih besar dan dapat menghambat kinerja serta keberlanjutan usaha.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman terhadap konsep biaya juga memberikan landasan bagi penerapan metode perhitungan biaya yang tepat, seperti metode *full costing*, *variable costing*, dan *activity-based costing* (ABC), yang masing-masing memiliki implikasi strategis dalam pengendalian biaya dan pelaporan kinerja. Oleh karena itu, penguasaan atas konsep dan terminologi biaya tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga strategis dalam mendukung keunggulan bersaing dan pencapaian tujuan organisasi di era persaingan global dan digitalisasi akuntansi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, S. W. (2024). *Unraveling strategic cost management accounting analysis and techniques*. IJSE: International Interdisciplinary Journal of Social Sciences & Education, 12(1), 72–95. <https://doi.org/10.1002/sej.1266>
- Chang, K. (2023). *Strategic decision making and cost information systems*. Journal of Management Accounting Research, 35(2), 105–122. <https://doi.org/10.1016/j.jmar.2023.105122>
- Dang, L. A. (2024). *The impact of cost management accounting techniques on supply chain performance using the balanced scorecard approach: A case of logistics companies in Vietnam*. Uncertain Supply Chain Management, 12(3), 1493–1510. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.4.002>
- Finne, G. (2024). Cost behaviour and reporting frequency during the COVID-19 crisis. *Accounting Forum*, (forthcoming). <https://doi.org/10.1080/00014788.2023.2298784>
- Guritno, L. P., & Zai, S. N. P. (2024). *Cost price analysis using full costing and activity-based costing in Sari Gurih Pak Cipto tofu production SMEs*. Indonesia Accounting Research Journal, 11(4), 242–249. <https://doi.org/10.XXXX/iarj.v11i4.242>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Noman Hassoon, L. (2024). The impact of cost accounting information on company performance: An exploratory study in Iraq. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 476–496. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i4.1114>
- Sinambela, E. A. (2022). Klasifikasi biaya dan dampaknya terhadap pengendalian operasional. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(1), 22–30. <https://doi.org/10.31289/jam.v18i1.4521>
- Susilowati, E. (2023). Integrasi sistem biaya dalam strategi bisnis. *Atestasi: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v6i2.855>

- Syahputra, H. E. (2019). *Modul Akuntansi Biaya*. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Syahputra, H. E. (2019). *Modul Akuntansi Manajemen*. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Syahputra, H. E. (2024). Analisis metode full costing dan variabel costing dalam penetapan harga jual produk: Studi pada industri kelapa sawit. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi (JMA)*, 13(1), 45–56.

BAB 3

AKUMULASI BIAYA BERDASARKAN PROSES (PROCESS COSTING)

3.1 Tujuan dan Prinsip Sistem Penetapan Biaya Berdasarkan Proses

Tujuan utama dari setiap sistem penetapan biaya adalah untuk menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan barang atau jasa suatu perusahaan (Carter, 2015). Sistem penetapan biaya harus dapat dijalankan secara efisien dan ekonomis, serta mampu menetapkan biaya setiap produk secara wajar dan proporsional sesuai dengan sumber daya yang digunakan dalam proses produksinya. Karena teknologi manufaktur, struktur organisasi produksi, dan variasi produk berbeda pada setiap perusahaan, maka sistem penetapan biaya pun perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing perusahaan.

Namun menurut Dosch & Wilson (2010), apabila seluruh unit produk yang dihasilkan dalam suatu pusat biaya bersifat seragam (homogen), maka pelacakan biaya untuk setiap batch produk secara terpisah tidak diperlukan dan bahkan bisa menjadi tidak efisien. Dalam kondisi seperti ini, sistem penetapan biaya proses (*process costing*) lebih tepat digunakan dibandingkan sistem biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*).

Dalam sistem biaya proses, seluruh unsur biaya—baik bahan baku, tenaga kerja, maupun overhead pabrik—dibebankan ke pusat biaya. Selanjutnya, biaya per unit dihitung dengan cara membagi total biaya yang dibebankan pada pusat biaya dengan jumlah unit yang dihasilkan (Carter, 2015). Pusat biaya ini umumnya berupa departemen produksi, namun dapat pula berupa pusat pemrosesan dalam suatu departemen. Hal yang paling penting dalam penerapan sistem biaya proses adalah bahwa semua produk yang dihasilkan dalam periode tertentu harus memiliki tingkat konsumsi sumber daya yang relatif sama; jika tidak, hasil perhitungan biaya proses akan

memberikan gambaran biaya produk yang tidak akurat atau menyesatkan.

3.2 Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses dalam Departemen

Dalam perusahaan manufaktur, proses produksi umumnya dibagi ke dalam beberapa departemen, di mana setiap departemen menjalankan tahapan kerja tertentu hingga produk. Departemen awal biasanya menangani proses dasar seperti pemotongan, pencetakan, atau pembentukan komponen. Setelah tahap ini selesai, unit produk dipindahkan ke departemen berikutnya untuk proses lanjutan seperti perakitan, penghalusan, pengecatan, atau pengemasan, hingga akhirnya siap dipindahkan ke gudang barang jadi selesai (Garrison, et al, 2012).

Carter (2015) menyatakan bahwa pada sistem biaya proses, seluruh elemen biaya—bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik—dibebankan kepada departemen produksi. Jika satu departemen memiliki lebih dari satu pusat biaya, metode biaya proses tetap dapat diterapkan selama unit yang dihasilkan bersifat homogen. Misalnya, sebuah departemen dengan beberapa jalur perakitan yang masing-masing menghasilkan produk berbeda dapat memperlakukan setiap jalur sebagai pusat biaya tersendiri dengan pencatatan biaya secara terpisah.

Konsep biaya proses tidak terbatas pada struktur departemen, melainkan berlaku pada berbagai bentuk organisasi manufaktur. Syarat utamanya adalah setiap unit bisnis hanya memproduksi satu jenis produk dalam satu periode.

Dibandingkan dengan sistem biaya pesanan, biaya proses lebih efisien karena memerlukan pencatatan yang lebih sederhana. Pada biaya pesanan, diperlukan lembar biaya untuk setiap pekerjaan atau batch, yang bisa mencapai ratusan per periode. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan biaya proses biasanya hanya memiliki beberapa departemen produksi, sehingga catatan biaya yang dikelola jauh lebih sedikit (Webster, 2004).

Metode biaya proses cocok digunakan pada industri yang memproduksi barang secara massal atau berkesinambungan, di mana output pada suatu departemen bersifat seragam. Industri yang

lazim menggunakan metode ini antara lain kertas, kayu, plastik, minyak bumi, tekstil, logam, semen, tepung, serta produk komponen seperti paku, baut, chip elektronik, dan bola lampu. Perusahaan otomotif, elektronik, peralatan rumah tangga, hingga utilitas seperti gas, air, dan listrik juga menggunakan pendekatan biaya proses untuk menghitung biaya produksinya (Carter, 2015).

3.3 Langkah-Langkah Dalam Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Penghitungan biaya proses adalah sistem akumulasi biaya yang menggabungkan biaya manufaktur berdasarkan departemen atau proses produksi. Total biaya manufaktur diakumulasikan oleh dua kategori utama, yaitu bahan baku langsung dan biaya konversi (jumlah tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang diterapkan). Biaya per unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan output dari pusat biaya tersebut. Dalam hal ini, biaya per unit merupakan rata-rata. Penghitungan biaya proses cocok untuk perusahaan yang memproduksi unit serupa dalam jumlah besar secara terus-menerus melalui serangkaian operasi atau proses. Penghitungan biaya proses digunakan dalam industri seperti perminyakan, kimia, penyulingan minyak, tekstil, dan pengolahan makanan (Webster, 2004).

Perhitungan biaya proses umumnya mengikuti lima tahapan utama menurut Shim & Siegel (2008) sebagai berikut:

1. Merangkum Aliran Unit Fisik

Tahap pertama menyajikan ringkasan seluruh unit yang dikerjakan dalam suatu departemen selama periode akuntansi. Langkah ini juga membantu mengidentifikasi kemungkinan unit yang hilang selama proses. Total unit yang masuk harus sama dengan total unit yang keluar. Persamaan dasarnya:

$$\text{Persediaan awal} + \text{Unit yang dimulai} = \text{Unit selesai dan ditransfer} + \text{Persediaan Akhir}$$

2. Menghitung Unit Ekuivalen

Untuk memperoleh biaya per unit, diperlukan ukuran total pekerjaan yang diselesaikan selama jangka waktu tersebut. Unit yang belum selesai sepenuhnya pada akhir periode dinilai menggunakan konsep unit ekuivalen, yaitu jumlah unit penuh yang setara dengan kombinasi unit selesai dan unit dalam proses. Misalnya, 100 unit dengan tingkat penyelesaian 60% setara dengan 60 unit penuh untuk biaya konversi.

3. Merangkum Total Biaya

Tahap ini mengakumulasi seluruh biaya yang dibebankan ke departemen, baik biaya bahan baku langsung maupun biaya konversi, selama periode berjalan.

4. Menghitung Biaya Per Unit Ekuivalen

Biaya per unit ekuivalen dihitung sebagai berikut:

$$\text{Unit Biaya} = \frac{\text{Total Biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut}}{\text{Unit Produksi Ekuivalen selama periode tersebut}}$$

5. Membebankan Biaya ke Unit Selesai dan Unit Dalam Proses

Pada tahap akhir, biaya dialokasikan ke unit yang telah selesai dan ditransfer keluar, serta ke unit yang masih berada dalam persediaan Barang dalam Proses pada akhir periode.

3.4 Laporan Biaya Produksi

Dalam sistem biaya proses, informasi biaya dirangkum melalui laporan biaya produksi. Laporan ini menyajikan total biaya dan biaya per unit yang dibebankan pada suatu departemen, sekaligus menunjukkan bagaimana biaya tersebut dialokasikan antara persediaan Barang dalam Proses dan unit yang telah selesai serta ditransfer ke departemen berikutnya atau ke persediaan barang jadi (Putri, 2012).

Laporan biaya produksi memuat kelima langkah utama perhitungan biaya proses dan menjadi dasar penyusunan jurnal

bulanan. Selain itu, laporan ini berfungsi sebagai dokumen ringkas yang membantu manajemen dalam menilai efisiensi dan pengendalian biaya Shim & Siegel (2008).

3.4.1 Perhitungan Biaya Proses Tanpa Persediaan Awal

Untuk memudahkan ilustrasi, contoh awal perhitungan biaya proses diasumsikan tidak memiliki persediaan Barang dalam Proses awal. Misalnya, sebuah perusahaan kimia memproduksi barang melalui dua departemen.

- 1. Departemen A bertanggung jawab atas tahap pengolahan awal, seperti penghancuran, penggilingan, dan pencampuran bahan dasar.
- 2. Departemen B melakukan pengujian, pengemasan, dan pelabelan sebelum produk dipindahkan ke persediaan barang jadi.

Contoh soal

Diasumsikan kondisi berikut untuk Departemen Produksi A pada bulan Mei. Bahan baku langsung ditambahkan pada saat proses dimulai, sehingga seluruh unit yang telah selesai maupun unit yang masih berada dalam persediaan Barang dalam Proses akhir telah menerima bahan baku secara penuh.

Biaya produksi aktual:

Bahan Baku Langsung, 16.000 galon	Rp405.000.000
Tenaga Kerja Langsung dan BOP	Rp375.000.000

Produksi Aktual:

Selesai dan ditransfer ke Departemen produksi B 6.000 galon

Barang dalam proses akhir, 10.000 galon, 20% selesai untuk konversi

- 1. Merangkum Aliran Unit Fisik

Perhitungan:

Ditambahkan periode ini 16.000 galon

Diperhitungkan sebagai berikut:

Selesai periode ini 6.000 galon

Dalam proses akhir periode 10.000 galon

Total 16.000 galon

2. Menghitung Unit Ekuivalen

	<u>Bahan Baku</u>	<u>Biaya Konversi</u>
Unit selesai	6.000 galon	6.000
Pekerjaan dalam proses akhir (10.000 galon)		
100% Bahan Baku	10.000	
20% Biaya Konversi		4.000
	<u>16.000 galon</u>	<u>10.000 galon</u>

LAPORAN BIAYA PRODUKSI

	Biaya Total	Produksi ekuivalen	Harga pokok per unit
Bahan baku langsung	Rp405.000.000	16.000 galon	Rp25.312
Biaya konversi (BTKL & BOP)	Rp375.000.000	10.000 galon	Rp37.500
Yang harus dibebankan	Rp780.000.000		Rp62.812
Produk dalam proses akhir:			
Bahan baku langsung	Rp5.000.000	10.000 galon	Rp22.500
Biaya konversi	Rp75.000.000	4.000 galon	Rp18.750
Total biaya produk dalam proses	Rp300.000.000		
Produk selesai dan ditransfer	Rp480.000.000	6.000 galon	Rp80.000
Total yang dipertanggungjawabkan	Rp780.000.0000		

3.4.2 Perhitungan Biaya Proses dengan Metode Rata-Rata Tertimbang VS Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Ketika terdapat persediaan awal Barang dalam Proses, unit yang diselesaikan pada suatu periode berasal dari dua sumber: sebagian merupakan pekerjaan yang telah dimulai pada periode sebelumnya dan sebagian lainnya merupakan unit baru yang mulai

diproduksi pada periode berjalan (Dosch & Wilson, 2010). Karena biaya dapat berubah antarperiode, setiap kelompok unit berpotensi memiliki biaya per unit yang berbeda. Menurut Shim & Siegel (2008) untuk menangani perbedaan ini, digunakan dua pendekatan utama, yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted-average*) dan metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO).

Dalam metode rata-rata tertimbang, biaya yang melekat pada persediaan awal digabungkan dengan biaya yang terjadi selama periode berjalan untuk menghasilkan satu biaya rata-rata per unit. Dalam perhitungan unit ekuivalen, metode ini tidak membedakan antara unit yang berasal dari persediaan awal dan unit yang dimulai serta diselesaikan dalam periode berjalan. Dengan demikian, seluruh unit yang diselesaikan dianggap sebagai satu kelompok produk dengan biaya rata-rata tunggal. Unit ekuivalen untuk metode rata-rata tertimbang dapat dihitung sebagai berikut (Shim & Siegel, 2008):

**Unit yang diselesaikan + [Barang dalam proses akhirx
Tingkat penyelesaian (%)]**

Di sisi lain, metode FIFO memisahkan biaya persediaan produk dalam proses awal dari biaya tambahan yang terjadi pada periode berjalan. Dengan pendekatan ini, terdapat dua jenis biaya per unit yang dihitung pada periode tersebut, yaitu: (1) biaya untuk unit yang berasal dari persediaan awal dan diselesaikan pada periode berjalan, serta (2) biaya untuk unit yang mulai diproduksi dan diselesaikan dalam periode yang sama. Dalam metode FIFO, unit yang berada dalam proses pada awal periode diselesaikan terlebih dahulu. Satuan perhitungan ekuivalen berdasarkan metode FIFO dapat ditentukan sebagai berikut: tertimbang, biaya yang melekat pada persediaan awal digabungkan dengan biaya yang terjadi selama periode berjalan untuk menghasilkan satu biaya rata-rata per unit. Dalam perhitungan unit ekuivalen, metode ini tidak membedakan antara unit yang berasal dari persediaan awal dan unit yang dimulai serta diselesaikan dalam periode berjalan. Dengan demikian, seluruh unit yang diselesaikan dianggap sebagai satu kelompok produk

dengan biaya rata-rata tunggal. Unit ekuivalen untuk metode rata-rata tertimbang dapat dihitung sebagai berikut (Shim & Siegel, 2008):

Unit yang diselesaikan + [Barang dalam proses akhir x Tingkat penyelesaian (%)] - [Barang dalam proses awal x Tingkat penyelesaian (%)]

Contoh soal 1

Sebagai contoh, berikut disajikan data yang menggambarkan aktivitas produksi di Departemen A selama bulan Januari.

	Unit
Barang dalam proses awal (Bahan baku; 66,67% konversi)	1.500
Mulai periode ini	5.000
Tersedia	6.500
Selesai dan ditransfer	5.500
Barang dalam proses akhir (Bahan baku; 60% konversi)	1.000
Perhitungan	6.500

Perhitungan produksi ekuivalen di Departemen A untuk periode tersebut dilakukan dengan menggunakan metode biaya rata-rata tertimbang. Adapun hasil perhitungannya disajikan sebagai berikut:

	Bahan Baku	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer	5.500	5.500
Barang dalam proses akhir		
Bahan Baku (100%)	1.000	
Biaya konversi (60%)		600
Produksi ekuivalen	6.500	6.100

Produksi ekuivalen di Departemen A untuk bulan tersebut dihitung dengan menggunakan metode biaya FIFO. Adapun rincian perhitungannya disajikan sebagai berikut:

	Bahan Baku	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer	5.500	5.500
Barang dalam proses akhir		
Bahan Baku (100%)	1.000	
Biaya konversi (60%)		600
Produksi ekuivalen	6.500	6.100
Kurang: Barang dalam proses awal		
Bahan Baku (100%)	1.500	
Biaya konversi (66,67%)		1.000
Produksi ekuivalen untuk FIFO	5.000	5.100

Contoh soal 2

PT Semen Nusantara Tbk. merupakan salah satu perusahaan manufaktur semen di Indonesia. Kegiatan operasional perusahaan mencakup proses penambangan bahan baku, penggilingan, pencampuran, pengemasan, hingga distribusi semen. Untuk keperluan akuntansi biaya dan pengendalian produksi, perusahaan membagi prosesnya ke dalam empat pusat pemrosesan utama, yaitu: Bahan Baku 1, Bahan Baku 2, Klinker, dan Semen. Setiap pusat biaya disusun laporan biaya produksinya secara terperinci.

Informasi berikut menggambarkan aktivitas operasional Departemen Bahan Baku 2 selama bulan Oktober 2024:

	Bahan Baku	Biaya Konversi
Unit dalam proses per 1 Okt:		
800 kantong	Selesai	60% selesai
Biaya	Rp12.000.000	Rp56.000.000
Unit yang ditransfer keluar 40.000 kantong		
Biaya actual	Rp41.500.000	Rp521.500.000
Unit dalam proses 31 Oktober:		
5.000 kantong	Selesai	30% selesai

Dengan menerapkan metode perhitungan biaya rata-rata tertimbang dan metode FIFO, analisis ini akan meliputi:

- Penentuan unit produksi ekuivalen beserta biaya per unit untuk setiap elemen biaya;

- (b) Perhitungan biaya barang dalam proses pada bulan Juli; serta
 (c) Penentuan biaya unit yang diselesaikan dan dipindahkan.

Jawaban:

a. Penentuan unit produksi ekuivalen

	Aliran fisik	Bahan Baku	Konversi
Barang dalam proses awal	800 (60%)		
Unit transfer	44.200		
Unit yang dicatat	45.500		
Unit selesai dan ditransfer	40.000	40.000	40.000
Barang dalam proses akhir	5.000 (30%)	5.000	1.500
Unit yang dicatat	45.000		
Unit ekuivalen yang digunakan untuk biaya rata2 tertimbang		45.000	41.500
Kurang: Unit ekuivalen lama untuk pekerjaan yang dilakukan pada inventaris awal pada periode sebelumnya.		800	480
Unit ekuivalen yang digunakan untuk FIFO		44.200	41.020

**Laporan Harga Pokok Produksi, Rata-rata Tertimbang
 Untuk Bulan yang Berakhir pada 31 Oktober 2024 (dalam ribuan rupiah)**

	Barang dlm proses awal	Biaya actual	Total biaya	Unit ekuivalen	Biaya unit rata-rata
Bahan baku	Rp12.000	Rp41.500	Rp53.500	45.000	Rp1,189
Konversi	56.000	521.500	577.500	41.500	13,916
	Rp68.000	Rp563.000	Rp631.000		Rp15,105
Harga pokok barang selesai (40.000 x Rp15,105)					Rp604.200
Barang dalam proses akhir					
Bahan baku 5.000 x Rp1,189			Rp5.945		
Konversi 1.500 x Rp13,916			20.874		26.819
					Rp631.019

Laporan Harga Pokok Produksi, FIFO

Untuk Bulan yang Berakhir pada 31 Oktober 2024 (dalam ribuan rupiah)

	Total biaya	Unit ekuivalen	Biaya per unit
Barang dalam proses awal	Rp68.000		
Biaya Aktual:			
Bahan baku	41.500	44.200	Rp0,939
Biaya konversi	521.500	41.020	12,713
Total biaya yg hrs diperhitungkan	Rp631.000		Rp13,652
Harga pokok barang selesai 40.000 unit			
Barang dalam proses awal, untuk ditransfer			Rp68.000
Biaya tambahan penyelesaian: $800 \times (1-0,6) \times 12,713$			4.068,26
Biaya barang yang dimulai dan diselesaikan bulan ini: $39.200 \times 13,652$			535.166,24
			Rp607.234,50
Barang dalam proses akhir:			
Bahan Baku: $5.000 \times \text{Rp}0,939$			Rp4.694,50
Konversi: $1.500 \times \text{Rp}12,713$			19.069,95
			Rp23.764,45
Total biaya yang diperhitungkan			Rp631.000

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2015). Akuntansi Biaya, Edisi Keempat Belas, Jilid I, Terjemahan oleh. *Krista, Jakarta, Penerbit Salemba Empat*.
- Dosch, J., & Wilson, J. (2010). Process Costing and Management Accounting in Today's Business Environment. *Strategic finance*, 92(2).
- Garrison, Noreen, dan Brewer (2012), Managerial Accounting, Fifteenth Edition, New York: McGraw-Hill Irwin.
- Putri, R. L. (2017). Analysis of production cost calculations using process costing method in SULI TOFU factory. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 5(1), 6-13.
- Shim, J. K., & Siegel, J. G. (2008) Theory and Problems of Managerial Accounting, Second Edition, New York: McGraw-Hill Irwin.
- Webster, William H. (2004). Accounting for Managers. New York: McGraw-Hill.

BAB 4

BIAYA STANDAR DAN ANALISIS VARIANS

Biaya standar dan analisis varians merupakan konsep dasar dalam sistem pengendalian manajemen yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Kedua konsep ini saling terkait dan berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan efektivitas pengelolaan biaya dalam suatu organisasi. Biaya standar adalah biaya yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan perencanaan yang dilakukan oleh manajemen untuk suatu periode tertentu. Penetapan biaya standar ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dihitung dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi, seperti teknologi, metode produksi, dan volume produksi. Biaya standar memungkinkan perusahaan untuk memiliki patokan yang jelas dan terukur dalam melakukan perbandingan antara biaya yang diharapkan dan biaya aktual yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya (Horngren, Sundem, & Stratton, 2008).

Selanjutnya, analisis varians digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara biaya standar yang telah ditetapkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi selama suatu periode. Analisis ini tidak hanya memberikan informasi mengenai besarnya selisih (variens) antara biaya standar dan biaya aktual, tetapi juga mengidentifikasi penyebab terjadinya varians tersebut. Varians ini umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yakni varians harga dan varians kuantitas. Varians harga mengukur perbedaan antara harga standar dan harga aktual untuk bahan baku, tenaga kerja, atau overhead, sementara varians kuantitas mengukur perbedaan antara jumlah yang digunakan dengan jumlah yang seharusnya digunakan berdasarkan standar. Oleh karena itu, analisis varians memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap

kinerja biaya secara lebih mendalam, memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dalam proses produksi, dan membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat untuk pengendalian biaya di masa mendatang (Mia, 2003).

Penerapan biaya standar dan analisis varians dalam manajemen keuangan memberikan sejumlah manfaat signifikan bagi perusahaan. Pertama, biaya standar memberikan dasar yang jelas untuk penganggaran dan perencanaan jangka panjang. Hal ini mempermudah perusahaan dalam mengidentifikasi dan merencanakan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan produksi dan keuangan. Kedua, dengan melakukan analisis varians, perusahaan dapat memonitor secara efektif efisiensi operasional dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi pengendalian biaya maupun optimasi proses produksi. Melalui perbandingan antara biaya standar dan biaya aktual, manajemen dapat mengetahui apakah varians yang terjadi berasal dari faktor internal seperti ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya, atau faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku (Brown, 2007).

Pentingnya kedua konsep ini menjadi lebih relevan dalam konteks globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, di mana perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi dan menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai biaya standar dan analisis varians menjadi suatu keharusan bagi manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan berkelanjutan.

4.1 Konsep Biaya Standar

Biaya standar merujuk pada perkiraan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memproduksi barang atau jasa dalam jumlah tertentu. Penetapan biaya standar bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas dan terukur bagi perusahaan dalam merencanakan dan mengontrol pengeluaran biaya. Biaya standar mencakup beberapa komponen penting, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam proses penetapan biaya standar, manajemen perlu

mempertimbangkan berbagai faktor internal, seperti kapasitas produksi, teknologi yang digunakan, serta faktor eksternal, seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan tingkat upah tenaga kerja.

Pentingnya biaya standar terletak pada kemampuannya untuk menyediakan patokan yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Dengan adanya standar biaya, perusahaan dapat memonitor apakah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka manajemen dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

4.1.1 Perbedaan Biaya Standar dan Biaya Aktual

Dalam akuntansi biaya, penting bagi perusahaan untuk membedakan antara biaya standar dan biaya aktual. Biaya standar adalah estimasi atau perkiraan biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi suatu barang atau jasa dalam kondisi efisien. Sementara itu, biaya aktual adalah biaya nyata yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Anda perlu memahami perbedaan biaya standar dan biaya aktual untuk menganalisis efisiensi operasional, mengidentifikasi penyimpangan, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat. Berikut adalah perbandingan perbedaan antara biaya standar dan biaya aktual.

Tabel 4.1. Perbedaan Biaya Standar dan Biaya Aktual

Aspek	Biaya Standar	Biaya Akruaal
Pengertian	Estimasi biaya yang ditetapkan sebelum produksi	Biaya yang benar-benar dikeluarkan saat produksi
Sumber Data	Berdasarkan analisis historis dan proyeksi	Berdasarkan catatan keuangan riil

Aspek	Biaya Standar	Biaya Aktual
Tujuan	Sebagai acuan untuk pengendalian biaya	Sebagai dasar pelaporan keuangan dan evaluasi kinerja
Waktu Penetapan	Ditentukan sebelum proses produksi dimulai	Diketahui setelah proses produksi selesai
Fleksibilitas	Bersifat tetap untuk jangka waktu tertentu	Bersifat dinamis, tergantung kondisi riil
Manfaat	Membantu dalam penganggaran dan analisis varians	Memberikan informasi nyata untuk laporan keuangan

Sumber: Dewi, R. S., (2019).

4.1.2 Proses Penetapan Biaya Standar

Proses penetapan biaya standar dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teknik dan pendekatan historis. Pendekatan teknik berfokus pada perhitungan yang didasarkan pada spesifikasi teknis dan perencanaan yang rinci mengenai produksi. Pendekatan ini lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang dengan proses yang seragam dan terstandarisasi, seperti perusahaan manufaktur. Di sisi lain, pendekatan historis menggunakan data biaya masa lalu sebagai dasar dalam menentukan biaya standar. Pendekatan ini lebih banyak digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang dengan variasi produk yang lebih banyak atau dalam kondisi pasar yang berubah-ubah.

Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung pada jenis industri dan sifat operasional perusahaan. Pendekatan teknik memberikan perhitungan yang lebih akurat berdasarkan perencanaan yang teliti, sementara pendekatan historis lebih mengandalkan pengalaman dan data yang telah terakumulasi dari masa lalu. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan

yang tepat sangat bergantung pada kondisi perusahaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Biaya standar disusun berdasarkan estimasi biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang atau jasa dalam kondisi efisien. Komponen biaya standar biasanya mencakup tiga elemen utama biaya produksi, yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Masing-masing komponen dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah estimasi biaya atas bahan utama yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian dari produk akhir. Penetapan biaya standar untuk bahan baku biasanya memperhitungkan dua aspek utama, yaitu:

- a. **Kuantitas Standar (*Standard Quantity*):** jumlah bahan baku yang secara ideal diperlukan untuk memproduksi satu unit produk dalam kondisi normal dan efisien.
- b. **Harga Standar (*Standard Price*):** harga satuan bahan baku berdasarkan perjanjian dengan pemasok, harga pasar rata-rata, atau analisis historis.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah estimasi biaya atas tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi barang. Penetapan biaya standar untuk tenaga kerja juga mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu:

- a. **Waktu Standar (*Standard Time*):** jumlah waktu kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu unit produk dengan kinerja normal.
- b. **Tarif Upah Standar (*Standard Rate*):** tarif upah per jam atau per satuan waktu yang berlaku bagi tenaga kerja langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Komponen ini terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. **Biaya Overhead Tetap (*Fixed Overhead*)**: biaya yang tidak berubah terhadap volume produksi, seperti gaji supervisor, depresiasi mesin, atau sewa gedung.
- b. **Biaya Overhead Variabel (*Variable Overhead*)**: biaya yang berubah seiring dengan volume produksi, seperti biaya listrik, bahan penolong, dan pemeliharaan ringan.

Penetapan standar untuk *overhead* pabrik biasanya dilakukan berdasarkan tarif per unit produk atau per jam tenaga kerja langsung. Penetapan ini tentunya dengan mempertimbangkan kapasitas produksi yang efisien.

4.2 Analisis Varians

Analisis varians adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan antara biaya standar yang telah ditetapkan dengan biaya aktual yang terjadi. Dengan melakukan analisis varians, perusahaan dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya perbedaan atau selisih (*varians*) antara biaya yang direncanakan dan biaya yang sesungguhnya. Varians ini bisa terjadi karena berbagai faktor, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Ada dua jenis varians utama yang dianalisis dalam manajemen biaya, yaitu varians harga dan varians kuantitas. Varians harga mengukur perbedaan antara harga standar yang ditetapkan dan harga yang sesungguhnya dibayar oleh perusahaan untuk bahan baku atau tenaga kerja. Sementara itu, varians kuantitas mengukur perbedaan antara jumlah bahan baku atau tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah yang seharusnya digunakan berdasarkan standar. Kedua varians ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penyebab perbedaan biaya, baik dari sisi harga maupun volume penggunaan sumber daya (Abbas, E. Y., Damanik, D, 2023).

Melalui analisis varians, manajemen dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Jika varians harga disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku di pasar, maka perusahaan dapat mencari alternatif pemasok atau renegosiasi harga. Jika varians kuantitas disebabkan oleh pemborosan bahan baku atau tenaga kerja, maka perusahaan perlu

meninjau ulang efisiensi operasional mereka dan melakukan perbaikan.

Varians dalam biaya standar muncul sebagai hasil dari perbedaan antara biaya aktual dengan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (biaya standar). Melalui analisis varians ini, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja biaya dan pendapatan secara lebih akurat. Terdapat dua jenis varians utama yang biasa dianalisis, antara lain:

Varians Volume

Varians volume menunjukkan perbedaan antara jumlah unit yang benar-benar dikonsumsi atau dijual dengan jumlah unit yang telah dianggarkan. Varians ini mencerminkan pengaruh volume terhadap hasil pendapatan dan biasanya dihitung dengan mengalikan selisih kuantitas dengan biaya standar per unit.

Jika varians ini dikaitkan dengan penggunaan bahan baku, maka disebut sebagai *material yield variance*. Dalam konteks tenaga kerja dan *overhead*, dikenal juga sebagai varians efisiensi tenaga kerja dan varians efisiensi *overhead*. Varians volume merupakan jenis varians yang sering digunakan oleh akuntan untuk mengukur efisiensi dan pelaporan pembiayaan. Biasanya, varians ini dianalisis bersama dengan varians tarif untuk komponen biaya seperti bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Mia, L., 2003).

Varians Tarif

Varians tarif atau dikenal juga dengan istilah varians harga. Varians ini untuk mengukur selisih antara tarif aktual yang dibayarkan dan tarif standar yang dianggarkan. Selisih tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah unit aktual yang dibeli atau digunakan. Jika diterapkan pada pembelian bahan baku, varians ini dikenal sebagai varians harga beli atau *material price variance*. Sementara dalam konteks tenaga kerja, varians tarif menghitung selisih antara tarif upah aktual dengan tarif yang telah dianggarkan, dikalikan dengan jam kerja actual (Diwayanti, A. et. Al, 2013).

4.3 Metode Perhitungan Biaya Standar

Perhitungan biaya standar atau *standard costing* merupakan metode yang digunakan untuk menetapkan estimasi biaya produksi berdasarkan standar efisiensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah utama dalam menentukan biaya standar.

4.3.1 Menentukan Komponen Biaya Produksi

Langkah pertama adalah mengidentifikasi komponen-komponen biaya yang akan dihitung dalam *standard costing*. Secara umum, biaya produksi dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu:

1. **Biaya bahan baku langsung (*direct material*):** mencakup semua bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya, untuk industri roti, bahan baku seperti tepung, gula, dan telur termasuk dalam kategori ini.
2. **Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*):** biaya yang berkaitan dengan gaji atau upah karyawan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, seperti operator mesin atau tukang las.
3. **Biaya overhead pabrik (*factory overhead*):** semua biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, misalnya biaya listrik, penyusutan mesin, dan bahan pembantu.

4.3.2 Menentukan Rumus Perhitungan Biaya Standar

Setelah komponen biaya ditentukan, langkah berikutnya adalah menggunakan rumus untuk menghitung total biaya standar. Rumus umum yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

Biaya Standar = Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Bahan Baku + Biaya Overhead

Penjabaran dari rumus tersebut:

1. $\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif per jam} \times \text{Jumlah jam kerja per unit} \times \text{Jumlah unit yang diproduksi}$
2. $\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Harga bahan baku per unit} \times \text{Jumlah unit yang digunakan}$

3. Biaya *Overhead* = *Overhead* tetap + (*Overhead* variabel × Jumlah unit produksi)

4.3.3 Melakukan Analisis Varians (*Variance Analysis*)

Setelah biaya standar dihitung, langkah penting berikutnya adalah melakukan analisis varians. Tujuannya untuk membandingkan antara biaya standar (yang direncanakan) dengan biaya aktual (yang benar-benar terjadi).

Analisis ini membantu perusahaan mengidentifikasi terjadinya pemborosan, inefisiensi, atau penghematan dalam proses produksi. Beberapa jenis varians yang dianalisis antara lain:

1. Varians harga bahan baku: selisih antara harga aktual bahan baku dengan harga standar.
2. Varians efisiensi tenaga kerja: selisih antara jam kerja aktual dengan standar waktu yang ditentukan.
3. Varians *overhead*: perbedaan antara biaya *overhead* aktual dan standar, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Contoh Kasus Penggunaan Biaya Standar

Agar pemahaman mengenai biaya standar lebih jelas, penting bagi Anda untuk melihat penerapannya melalui ilustrasi nyata. Berikut contoh perhitungan biaya standar yang dapat digunakan dalam proses evaluasi biaya produksi.

PT Ardhana adalah perusahaan yang memproduksi peralatan rumah tangga. Dalam rencana produksinya, perusahaan ingin menetapkan biaya standar untuk satu unit produk blender. Berikut rincian perhitungannya:

1. Biaya bahan baku: 4 kg/unit × Rp22.000 = Rp88.000
2. Tenaga kerja langsung: 1,5 jam/unit × Rp 60.000/jam = Rp90.000
3. Biaya *overhead* pabrik: Rp55.000/unit

Biaya standarnya adalah sebagai berikut:

Biaya Standar = Biaya Bahan Baku + Tenaga Kerja Langsung
+ Biaya Overhead

Biaya Standar = Rp88.000 + Rp90.000 + Rp55.000

Biaya Standar = Rp233.000 per unit

Jika PT Ardhana berencana memproduksi 700 unit blender dalam satu siklus produksi, biaya standarnya seperti berikut:

Biaya standar total produksi = $\text{Rp}233.000 \times 700 \text{ unit} = \text{Rp}163.100.000$

4.5 Kesimpulan

Biaya standar dan analisis varians merupakan alat yang sangat efektif untuk mengontrol dan mengevaluasi biaya dalam proses produksi. Dengan biaya standar, perusahaan memiliki acuan yang jelas untuk merencanakan biaya produksi, sementara analisis varians memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas biaya yang dikeluarkan selama proses operasional. Meskipun penerapannya menghadapi beberapa tantangan, kedua konsep ini tetap menjadi alat penting dalam meningkatkan pengelolaan biaya dan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang biaya standar dan analisis varians menjadi hal yang sangat penting bagi manajer dalam membuat keputusan yang cerdas dan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. M. (2007). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Prentice Hall.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2008). *Introduction to Management Accounting*. Pearson Prentice Hall.
- Mia, L. (2003). *Management Control Systems in the Service Sector: A Review of the Literature*. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 1(2), 88-107.
- Mulyati, S. et. al (2017). Akuntansi Biaya, 1-152
- Dewi, R. S., (2019). Buku Ajar Akuntansi Biaya.
- Diwayanti, A. et. al (2013). Analisis Varians Biaya Overhead Dalam Efisiensi Harga Pokok Produksi (Studi kasus pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Sidoarjo Periode Tahun 2012).
- Abbas, E. Y., Damanik, D. (2023). Analisis Varians atas Perhitungan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada Usaha Paving Block PT. Jaya Mandiri, 188-202

BAB 5

PENENTUAN HARGA POKOK

PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

Perusahaan tertentu sering kali dijumpai pengolahan satu jenis bahan baku menghasilkan dua jenis produk atau lebih. Misalnya perusahaan minyak mengolah minyak mentah untuk menghasilkan minyak tanah, solar, pertalite dan lain-lain. Pada perusahaan seperti ini timbul permasalahan dalam mengalokasikan biaya bersama terhadap berbagai produk yang dihasilkan. Alokasi biaya bersama ini bertujuan untuk menentukan jumlah laba yang diperoleh dan perhitungan harga pokok persediaan.

5.1 Defenisi Produk Bersama dan Produk Sampingan

Produk bersama adalah beberapa produk yang diproduksi secara bersamaan dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dan akan menghasilkan jenis-jenis produk bersama dalam perbandingan-perbandingan tertentu (Mulyadi, 2012). Menurut Halim (2012) produk bersama (*joint products*) adalah beberapa produk yang dihasilkan dari satu rangkaian atau seri proses produksi secara serempak dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang sama, yang tidak dapat dilacak atau dibedakan/dipisahkan pada setiap produk dan mempunyai nilai jual atau kuantitas produk relatif sama. Produk bersama (*joint product*) adalah beberapa jenis produk dengan nilai jual relatif tinggi yang dihasilkan melalui proses bersama dengan menggunakan satu jenis bahan baku.

Produk sampingan (*by-product*) Produk yang dihasilkan dari proses bersama dan memiliki nilai jual rendah. Produk sampingan ini dimaksud oleh perusahaan karena perusahaan tidak bermaksud menghasilkan produk tersebut, tetapi produk

tersebut tidak dapat dihindarkan (Salman, 2013). Produk sampingan merupakan produk yang tidak terelakkan untuk dihasilkan, namun bukan merupakan tujuan utama perusahaan (Mulyadi, 2010).

Produk sampingan adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi (Mulyadi, 2012). Istilahnya produk sampingan digunakan untuk satu atau beberapa produk yang bernilai total relatif kecil dan diproduksi secara bersamaan dengan produk yang mempunyai nilai lebih besar.

5.2 Metode Alokasi Biaya Bersama ke Produk Bersama

Menurut Pirmatua (2017) terdapat beberapa metode alokasi biaya bersama terhadap produk bersama yaitu :

1. Metode satuan fisik
2. Metode biaya rata-rata per satuan
3. Metode rata-rata tertimbang
4. Metode nilai pasar relatif

5.2.1 Metode Satuan Fisik

Pengalokasian biaya bersama dengan metode ini dilakukan apabila produk yang dihasilkan secara bersama memiliki satuan ukuran yang sama atau bisa dinyatakan dalam bentuk yang sama. Rumus yang bisa digunakan untuk menghitung biaya bersama dengan metode satuan fisik ini adalah :

Biaya per jenis produk = $(\text{Jumlah satuan produk} / \text{jumlah seluruh produk}) \times \text{Biaya bersama}$.

Contoh kasus :

Selama bulan Januari perusahaan manufaktur Ade yang melakukan pengolahan ikan, memiliki ikan yang belum diproses sebanyak 20.000 kg kemudian diolah menjadi ikan segar sebanyak 9.000 kg, ikan asap 5.000 kg ikan kalengan 4.000 kg dan ikan kualitas rendah 2.000 kg. Harga jual pada titik split off adalah :

No	Nama Produk	Harga Jual
1	Ikan Segar	30.000/kg
2	Ikan Asap	25.000/kg
3	Ikan Kaleng	19.000/kg
4	Ikan kualitas rendah	3.000/kg

Biaya bersama yang dikeluarkan adalah Rp. 400.000. Maka perhitungan alokasi biaya bersama adalah :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Proporsi	Alokasi biaya bersama (Rp)	Biaya per unit (Rp)
Ikan Segar	9.000	45%	180.000	20
Ikan Asap	5.000	25%	100.000	20
Ikan Kaleng	4.000	20%	80.000	20
Ikan kualitas rendah	2.000	10%	40.000	20
Total	20.000	100%	400.000	

5.2.2 Metode Biaya Rata-Rata per satuan

Pengalokasian biaya bersama dengan metode ini dapat dilakukan apabila setiap satuan produk menyerap biaya yang relatif sama dan diasumsikan produknya homogen. Rumus yang bisa digunakan untuk menghitung biaya bersama dengan metode ini adalah :

Biaya per satuan produk = Jumlah biaya bersama/jumlah seluruh produk.

Dari contoh diatas dapat dihitung biaya per satuan produk yaitu : $\text{Rp.}400.000 / 20.000 \text{ kg} = \text{Rp. } 20./\text{kg}$, maka alokasi biaya bersama sebagai berikut :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Alokasi biaya bersama (Rp)	Biaya per unit
Ikan Segar	9.000	$9.000 \times \text{Rp.}20 = 180.000$	
Ikan Asap	5.000	$5.000 \times \text{Rp.}20 = 100.000$	
Ikan Kaleng	4.000	$4.000 \times \text{Rp.}20 = 80.000$	
Ikan kualitas rendah	2.000	$2.000 \times \text{Rp.}20 = 40.000$	
Total	20.000	400.000	

5.2.3 Metode Rata-Rata Tertimbang

Apabila proses produksi melibatkan faktor waktu, tenaga kerja, bahan dan lain-lain sehingga produk yang dihasilkan memiliki bobot yang berbeda, maka rata-rata tertimbang lebih tepat digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama. Dalam hal ini bobot bisa ditentukan berdasarkan waktu pengerjaan, jumlah bahan yang digunakan, tingkat kesulitan pembuatan produk atau jenis tenaga kerja yang digunakan dalam pembuatan produk.

Dari contoh diatas dapat dihitung alokasi biaya bersama berdasarkan bobot sebagai berikut :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Bobot	Jumlah Bobot	Alokasi biaya bersama (Rp)	Biaya per unit
Ikan Segar	9.000	3	27.000	229.000	25,4
Ikan Asap	5.000	2	10.000	85.000	17,0
Ikan Kaleng	4.000	2	8.000	68.000	17,0
Ikan kualitas rendah	2.000	1	2.000	18.000	9,0
Total	20.000		47.000	400.000	

5.2.4 Metode Nilai Pasar Relatif

Alokasi biaya bersama metode ini didasarkan atas harga jual produk di pasar. Jika suatu produk memiliki harga jual lebih tinggi hal

ini diakibatkan biaya produk yang juga besar. Dasar pemikiran ini menjadi landasan bahwa harga jual merupakan perwujudan biaya yang dikeluarkan. Terdapat 2 kondisi dalam mengaplikasikan metode ini :

1. Harga Pasar diketahui

Jika pada saat titik pisah harga produk diketahui karena pasarnya ada, maka alokasi biaya bersama didasarkan padavrasio total harga pasar. Misalnya pada contoh diatas diketahui harga pasar seperti pada tabel .. maka dapat dihitung alokasi baiya bersama sebagai berikut :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Harga pasar	Total harga pasar (Rp.000)	Alokasi biaya bersama (Rp)	Biaya per unit (Rp)
Ikan Segar	9.000	30.000/kg	270.000	226.000	25,1
Ikan Asap	5.000	25.000/kg	125.000	104.000	20,8
Ikan Kaleng	4.000	19.000/kg	76.000	64.000	16,0
Ikan kualitas rendah	2.000	3.000/kg	6.000	6.000	3,0
Total	20.000		477.000	400.000	

2. Harga Pasar tidak diketahui

Apabila pada saat titik pisah harga pasar produk tidak diketahui karena produk masih memerlukan proses tambahan, maka harga pasar yang digunakan adalah harga pasar hipotetis. Harga pasar hipotetis adalah harga pasar produk setelah selesai dikurangi dengan biaya tambahan. Maka harga pokok produk terdiri dari alokasi biaya bersama ditambah dengan biaya tambahan.

Masih menggunakan contoh diatas, misalnya biaya tambahan untuk produk ikan adalah :

Nama Produk	Biaya tambahan
Ikan Asap	1.000/kg
Ikan Kaleng	1.000/kg

Maka perhitungannya adalah :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Harga pasar	Total harga pasar (Rp000)	Biaya tambahan (Rp000)	Harga Pasar Hipotesis (Rp.000)	Alokasi biaya bersama
Ikan Segar	9.000	30.000/kg	270.000	-	270.000	232.000
Ikan Asap	5.000	25.000/kg	125.000	5.000	120.000	100.000
Ikan Kaleng	4.000	19.000/kg	76.000	4.000	72.000	60.000
Ikan kualitas rendah	2.000	3.000/kg	6.000	-	6.000	8.000
Total	20.000		477.000		468.000	400.000

Maka harga pokok produk menjadi :

Nama Produk	Kuantitas (kg)	Alokasi biaya bersama	Biaya tambahan	Total Biaya	Biaya per unit
Ikan Segar	9.000	232.000	-	232.000	26
Ikan Asap	5.000	100.000	5.000.000	5.100.000	1.020
Ikan Kaleng	4.000	60.000	4.000.000	4.060.000	1.015
Ikan kualitas rendah	2.000	8.000	-	8.000	4
Total	20.000	400.000	9.000.000	9.400.000	

5.3 Perlakuan Penjualan Produk Sampingan

Produk sampingan tidak dibebankan biaya bersama karena produk sampingan dihasilkan bersamaan dengan produk utama. Penjualan produk sampingan dicatat pada akun penjualan produk sampingan. Hasil penjualan ini dapat diperlakukan sebagai :

1. Tambahan Pendapatan lain-lain

Jika produk sampingan nilainya relatif kecil dan diasumsikan bukan berasal dari kegiatan operasi maka hasil penjualan

produk sampingan diakui sebagai pendapatan lain-lain. Dalam laporan laba rugi disajikan dalam kelompok pendapatan lain-lain.

Penjualan		100.000
HPP		70.000 _
Laba Kotor		30.000
Beban Penjualan	6.000	
Beban Administrasi	7.000 +	
Total Beban		13.000 _
Laba Operasi		17.000
Pendapatan lain-lain :		
Penjualan Produk Sampingan		3.000 +
Beban lain-lain		-
Laba bersih		20.000

2. Tambahan Penjualan Reguler

Jika produk sampingan memiliki harga pasar dan dianggap lancar produksinya, maka hasil penjualannya diakui sebagai penambah penjualan reguler. Dalam laporan laba rugi disajikan dalam kelompok pendapatan usaha.

Penjualan:		
Penjualan produk 1	60.000	
Penjualan produk 2	40.000	
Penjualan produk sampingan	3.000 +	
Total Penjualan		103.000
HPP		70.000 _
Laba Kotor		33.000
Beban Penjualan	6.000	
Beban Administrasi	7.000 +	
Total Beban		13.000 _
Laba operasi		20.000
Pendapatan lain-lain :		-
Beban lain-lain		-
Laba bersih		20.000

3. Pengurang Harga Pokok Penjualan reguler

Apabila produk sampingan diasumsikan bahagian yang tidak signifikan dari proses produksi dalam menghasilkan produk utama, maka hasil penjualannya diakui sebagai pengurang harga pokok penjualan reguler. Dalam laporan laba rugi disajikan pada bahagian harga pokok penjualan.

Penjualan		100.000
HPP:	70.000	
Penyesuaian penjualan produk sampingan	3.000 _	
HPP setelah penyesuaian		67.000
Laba Kotor		33.000
Beban Penjualan	6.000	
Beban Administrasi	7.000 +	
Total Beban		13.000 _
Laba operasi		20.000
Pendapatan lain-lain :		-
Beban lain-lain		-
Laba bersih		20.000

4. Pengurang Biaya Produksi

Jika produk sampingan dianggap sebagai bagian kecil dari biaya produk, maka hasil penjualannya diakui sebagai pengurang biaya produksi. Dalam laporan laba rugi disajikan dalam kelompok biaya produksi.

Penjualan		100.000
HPP :		
Persediaan awal	10.000	
Harga pokok produksi ;		
Biaya Produk bersama	65.000	
Penjualan produk sampingan	3.000 _	
Barang tersedia dijual	72.000	
Persediaan akhir	5.000 _	
HPP		67.000 _
Laba Kotor		33.000
Beban Penjualan	6.000	
Beban Administrasi	7.000 +	
Total Beban		13.000 _
Laba operasi		20.000
Pendapatan lain-lain :		-
Beban lain-lain		-
Laba bersih		20.000

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. 1999. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta. Penerbit Aditya Media.
- , 2014. Akuntansi Biaya. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Riwayadi. 2014. Akunatnsi Biaya. Pendekatan Tradisional dan Kontemporer. Jakarta. Salemba Empat.
- Sirait, Pirmatua. 2017. Akuntansi Biaya. Pencatatan dan Kelola Biaya. Yogyakarta. Expert.
- Supriyono. 1999. Akuntansi Biaya. Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produk. Buku I Edisi 2. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Widyastuti, Tri. 2017. Akuntansi Biaya Pendekatan Activity Based Costing. Yogyakarta. Expert.

BAB 6

AKUNTANSI

PERTANGGUNGJAWABAN DAN PUSAT BIAYA

Dalam dinamika dunia bisnis modern, setiap organisasi dituntut untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien, efektif, dan akuntabel. Salah satu instrumen penting yang mendukung pengelolaan tersebut adalah akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting*), yaitu sistem akuntansi yang dirancang untuk mengukur kinerja setiap pusat pertanggungjawaban dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab manajernya masing-masing (Hansen & Mowen, 2018). Melalui sistem ini, manajemen dapat mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab atas setiap aktivitas, serta mengendalikan hasil dan biaya yang timbul dari keputusan yang diambil.

Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2021), akuntansi pertanggungjawaban merupakan bagian integral dari sistem pengendalian manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap manajer hanya dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang dapat mereka kendalikan (*controllable costs and revenues*). Sistem ini menjadi semakin penting dalam struktur organisasi yang bersifat desentralisasi, di mana keputusan operasional banyak diserahkan kepada manajer lini atau unit kerja tertentu. Desentralisasi memungkinkan organisasi merespons perubahan lingkungan dengan cepat, namun juga menuntut mekanisme akuntabilitas yang kuat agar tidak terjadi inefisiensi dan duplikasi keputusan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2020).

Salah satu bentuk penerapan nyata dari akuntansi pertanggungjawaban adalah pembentukan pusat pertanggungjawaban (*responsibility centers*), yang terbagi

menjadi empat jenis utama: pusat biaya (*cost center*), pusat pendapatan (*revenue center*), pusat laba (*profit center*), dan pusat investasi (*investment center*) (Mulyadi, 2016). Di antara keempatnya, pusat biaya memegang peranan yang sangat fundamental karena berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pengendalian biaya operasional. Dalam pusat biaya, manajer bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengeluaran aktual sesuai atau lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan dalam anggaran (Mahmudi, 2019).

Pusat biaya (*cost center*) merupakan unit organisasi yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, namun berperan penting dalam mendukung kegiatan operasional dan penciptaan nilai organisasi. Contohnya meliputi departemen produksi, pemeliharaan, administrasi, hingga sumber daya manusia. Efektivitas pusat biaya diukur melalui analisis selisih (*variance analysis*) antara biaya aktual dengan biaya standar atau anggaran. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja manajer serta melakukan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi (Hansen & Mowen, 2018; Mulyadi, 2016).

Lebih jauh, akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya memiliki hubungan erat dengan fungsi pengendalian manajemen (*management control*). Menurut Anthony dan Govindarajan (2017), pengendalian manajemen merupakan proses di mana manajer memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan strategis. Dalam konteks ini, akuntansi pertanggungjawaban menyediakan informasi relevan untuk mendukung proses tersebut, khususnya dalam hal pengukuran kinerja dan motivasi manajerial. Dengan kata lain, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme motivasi dan koordinasi antarunit dalam organisasi (Garrison et al., 2020).

Selain di sektor swasta, penerapan sistem akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya juga semakin meluas ke sektor publik dan organisasi nirlaba. Dalam sektor pemerintahan, sistem ini menjadi fondasi dalam pelaksanaan akuntabilitas

kinerja dan penganggaran berbasis kinerja (*performance-based budgeting*), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Melalui pendekatan ini, setiap unit kerja diwajibkan mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran berdasarkan output dan outcome yang dihasilkan (Mahmudi, 2019).

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya kini dapat dilakukan secara real time dan terintegrasi. Hal ini meningkatkan transparansi, akurasi pelaporan, dan kecepatan pengambilan keputusan (Horngren et al., 2021). Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam hal kualitas sumber daya manusia, komitmen manajemen, serta konsistensi penerapan prinsip akuntabilitas di setiap level organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya merupakan komponen vital dalam sistem pengendalian manajemen modern. Keduanya berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukuran dan evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas penggunaan sumber daya organisasi baik di sektor privat maupun publik. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap konsep, mekanisme, dan implementasi akuntansi pertanggungjawaban serta pusat biaya menjadi penting untuk memahami bagaimana sistem ini mendukung keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya.

6.1 Pengertian Akuntansi Pertanggungjawaban

Akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting*) merupakan salah satu sistem akuntansi manajemen yang berfungsi untuk mengukur, menilai, dan melaporkan hasil kinerja setiap bagian organisasi sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan. Sistem ini menekankan prinsip bahwa setiap manajer atau kepala unit hanya dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang berada dalam kendali dan wewenangnya (*controllable items*).

Mulyadi (2016) mendefinisikan akuntansi pertanggungjawaban sebagai *suatu sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya serta pendapatan dilakukan sesuai dengan pusat pertanggungjawaban dalam organisasi, di mana setiap manajer hanya bertanggung jawab atas biaya atau pendapatan yang dapat dikendalikan olehnya*. Dalam hal ini, akuntansi pertanggungjawaban berfungsi sebagai media komunikasi internal antara manajemen puncak dan manajemen menengah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan.

Sementara itu, Horngren, Datar, dan Rajan (2021) menjelaskan bahwa *responsibility accounting is a system that measures the performance of different parts of an organization by assigning revenues and costs to the managers who are responsible for them*. Pendekatan ini menempatkan tanggung jawab kinerja pada manajer terkait, bukan sekadar pada hasil keseluruhan organisasi. Oleh karena itu, sistem ini menumbuhkan rasa akuntabilitas, disiplin, dan motivasi manajerial, karena setiap individu mengetahui area tanggung jawab dan indikator keberhasilannya.

Selanjutnya, Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2020), akuntansi pertanggungjawaban merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang berorientasi pada evaluasi kinerja dan efisiensi operasional unit organisasi. Melalui laporan pertanggungjawaban, manajemen dapat memantau penyimpangan antara hasil aktual dan anggaran (*variance*), menganalisis penyebabnya, serta mengambil langkah korektif yang tepat.

Dengan adanya sistem akuntansi pertanggungjawaban, organisasi dapat menerapkan prinsip pengendalian yang efektif, meningkatkan koordinasi antarunit, serta memperkuat akuntabilitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan strategis. Oleh karena itu, sistem ini bukan hanya alat akuntansi, tetapi juga bagian integral dari manajemen berbasis kinerja (*performance-based management*).

6.2 Unsur-Unsur Utama dalam Akuntansi Pertanggungjawaban

Agar sistem akuntansi pertanggungjawaban dapat berfungsi secara efektif dalam pengendalian manajemen, diperlukan beberapa unsur utama (*key elements*) yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem informasi. Berikut unsur-unsur utama dalam akuntansi pertanggungjawaban beserta penjelasannya:

1. Pusat Pertanggungjawaban (*Responsibility Center*)

Pusat pertanggungjawaban adalah unit atau bagian dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggung jawab atas kegiatan tertentu. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2021), terdapat empat jenis pusat pertanggungjawaban, yaitu:

- a. Pusat Biaya (*Cost Center*): bertanggung jawab terhadap pengendalian biaya.
- b. Pusat Pendapatan (*Revenue Center*): fokus pada pencapaian target penjualan atau pendapatan.
- c. Pusat Laba (*Profit Center*): mengendalikan pendapatan dan biaya untuk menghasilkan laba.
- d. Pusat Investasi (*Investment Center*): bertanggung jawab terhadap laba dan efisiensi penggunaan aset yang diinvestasikan.

Pusat-pusat ini menjadi dasar pengelompokan informasi dan pelaporan akuntansi pertanggungjawaban.

2. Anggaran atau Standar Biaya (*Budget/Standard Cost*)

Anggaran merupakan rencana keuangan yang berfungsi sebagai tolok ukur kinerja. Dalam sistem pertanggungjawaban, anggaran ditetapkan untuk setiap pusat pertanggungjawaban sebagai target yang harus dicapai. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2020), anggaran berperan sebagai dasar untuk membandingkan hasil aktual dan menilai efisiensi manajer. Selain itu, penggunaan biaya standar (*standard cost*) memungkinkan organisasi menilai penyimpangan (*variance*) dan mengidentifikasi penyebabnya secara tepat. Dengan

demikian, manajer dapat mengambil langkah perbaikan yang cepat dan tepat sasaran.

3. Biaya dan Pendapatan Terkendali (*Controllable Costs and Revenues*)

Unsur penting lainnya adalah pemisahan antara biaya dan pendapatan yang dapat dikendalikan (*controllable*) dan yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable*). Menurut Hansen dan Mowen (2018), hanya biaya dan pendapatan yang dapat dipengaruhi oleh keputusan manajer tertentu yang seharusnya dimasukkan dalam laporan kinerjanya.

Prinsip ini penting agar penilaian kinerja bersifat adil dan objektif. Misalnya, manajer bagian produksi tidak bertanggung jawab atas fluktuasi harga bahan baku yang ditetapkan oleh pasar global, tetapi ia bertanggung jawab atas efisiensi penggunaan bahan tersebut dalam proses produksi.

4. Pengukuran dan Evaluasi Kinerja (*Performance Measurement and Evaluation*)

Sistem akuntansi pertanggungjawaban harus mampu mengukur hasil aktual dan membandingkannya dengan anggaran yang telah ditetapkan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2017), proses ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi setiap manajer dalam menjalankan tanggung jawabnya. Evaluasi dilakukan melalui analisis selisih (*variance analysis*), yaitu membandingkan antara biaya atau hasil aktual dengan biaya atau hasil yang dianggarkan. Penyimpangan yang signifikan menjadi dasar untuk investigasi lebih lanjut dan tindakan korektif.

5. Laporan Pertanggungjawaban (*Responsibility Report*)

Laporan pertanggungjawaban adalah bentuk komunikasi formal antara tingkat manajemen yang lebih rendah dan lebih tinggi. Laporan ini berisi informasi mengenai realisasi anggaran, penyimpangan (*variance*), serta penjelasan penyebabnya.

Menurut Mulyadi (2016), laporan pertanggungjawaban disusun berdasarkan prinsip bahwa informasi yang disajikan harus relevan dengan area tanggung jawab manajer penerima laporan. Dengan demikian, laporan ini menjadi alat utama pengendalian manajerial serta dasar untuk pemberian penghargaan (*reward*) atau tindakan perbaikan (*corrective action*).

6. Sistem Umpan Balik (*Feedback System*)

Elemen penting lainnya adalah adanya sistem umpan balik yang berfungsi untuk memperbaiki proses perencanaan dan pelaksanaan di masa mendatang. Menurut Hansen dan Mowen (2018), laporan pertanggungjawaban yang disusun secara periodik memberikan umpan balik bagi manajer untuk mengevaluasi keputusan mereka dan menyesuaikan strategi agar lebih efektif. Umpan balik ini memperkuat siklus manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian (*plan-do-check-act cycle*).

7. Sistem Informasi Akuntansi yang Terintegrasi

Agar sistem pertanggungjawaban berjalan efektif, dibutuhkan dukungan sistem informasi akuntansi (SIA) yang mampu mengumpulkan, memproses, dan melaporkan data keuangan serta nonkeuangan dengan cepat dan akurat. Menurut Horngren et al. (2021), integrasi sistem informasi memungkinkan laporan pertanggungjawaban dihasilkan secara real-time dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data (*data-driven decision making*). Dengan kemajuan teknologi, sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan *Business Intelligence* (BI) kini menjadi komponen penting dalam penerapan akuntansi pertanggungjawaban modern.

Ketujuh unsur ini bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa setiap aktivitas organisasi dapat dipertanggungjawabkan, efisien, serta mendukung pencapaian tujuan strategis perusahaan atau lembaga.

6.3 Pusat Biaya (*Cost Center*)

6.3.1 Pengertian Pusat Biaya

Pusat biaya (*cost center*) merupakan salah satu bentuk pusat pertanggungjawaban (*responsibility center*) dalam sistem akuntansi pertanggungjawaban, di mana seorang manajer atau kepala bagian bertanggung jawab atas pengendalian biaya yang timbul di unit kerjanya. Dalam pusat biaya, kinerja manajer diukur berdasarkan efisiensi pengendalian biaya, bukan berdasarkan pendapatan atau laba yang dihasilkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2018), *cost center is a responsibility center in which the manager has control over costs, but not over revenues or investment decisions*. Dengan kata lain, pusat biaya berfokus pada pengendalian dan efisiensi biaya tanpa memperhitungkan sisi pendapatan.

Mulyadi (2016) mendefinisikan pusat biaya sebagai *bagian dari organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggung jawab terhadap biaya-biaya yang terjadi di bawah pengawasannya*. Artinya, setiap pengeluaran yang terjadi di dalam pusat biaya harus dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan oleh manajer yang bersangkutan.

Sementara Horngren, Datar, dan Rajan (2021) menjelaskan bahwa *cost centers are responsibility centers in which managers are accountable only for costs under their control and for maintaining operational efficiency*. Dengan demikian, manajer pusat biaya tidak memiliki tanggung jawab langsung terhadap penjualan atau investasi, melainkan terhadap pengelolaan sumber daya dan efisiensi penggunaan biaya.

6.3.2 Pengukuran Kinerja Pusat Biaya

Evaluasi kinerja pusat biaya dilakukan dengan membandingkan antara biaya aktual dan biaya standar atau anggaran. Analisis selisih biaya (*cost variance analysis*) membantu mengidentifikasi penyebab penyimpangan dan menentukan apakah manajer telah mengendalikan biaya secara efektif. Menurut Anthony dan Govindarajan (2017), pengukuran kinerja pada pusat biaya harus mempertimbangkan tiga aspek utama:

1. Efisiensi (*Efficiency*): perbandingan antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan.
2. Efektivitas (*Effectiveness*): sejauh mana tujuan kegiatan tercapai.
3. Ekonomis (*Economy*): kemampuan memperoleh sumber daya dengan biaya serendah mungkin tanpa mengurangi kualitas.

Selain analisis selisih, laporan pertanggungjawaban (*responsibility report*) juga menjadi alat penting untuk menilai kinerja manajer. Laporan ini menyajikan informasi tentang biaya terkendali yang terjadi di setiap pusat biaya, serta menjelaskan penyebab penyimpangan dari anggaran.

Contoh Penerapan Pusat Biaya

Dalam perusahaan manufaktur, pusat biaya dapat diterapkan di departemen produksi, perawatan mesin, dan kontrol kualitas.

1. Misalnya, bagian produksi dinilai berdasarkan selisih antara biaya bahan baku aktual dengan biaya standar.
2. Bagian pemeliharaan dinilai dari efisiensi waktu dan biaya perawatan mesin.

Dalam organisasi sektor publik, pusat biaya digunakan dalam sistem penganggaran berbasis kinerja (*performance-based budgeting*), di mana setiap unit kerja (misalnya dinas atau bidang) bertanggung jawab terhadap efisiensi penggunaan dana publik sesuai indikator kinerja (*output indicators*). Menurut Mahmudi (2019), penerapan konsep pusat biaya di instansi pemerintah memperkuat prinsip akuntabilitas dan transparansi keuangan, karena setiap pengeluaran dikaitkan dengan tanggung jawab unit pelaksana.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pusat biaya (*cost center*) adalah elemen fundamental dalam sistem akuntansi pertanggungjawaban yang berfungsi mengendalikan biaya dan menilai efisiensi manajerial. Melalui pembagian tanggung jawab berdasarkan jenis aktivitas dan biaya yang dapat dikendalikan,

organisasi dapat mencapai efisiensi, akuntabilitas, dan pengendalian manajemen yang lebih baik. Sistem ini tidak hanya relevan bagi perusahaan manufaktur dan jasa, tetapi juga penting dalam sektor publik untuk mendukung akuntabilitas pengelolaan anggaran berbasis kinerja.

Sistem Pelaporan Dan Analisis Dalam Akuntansi Pertanggungjawaban

Sistem pelaporan akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting reporting system*) adalah suatu mekanisme pelaporan keuangan dan kinerja yang dirancang untuk menyajikan informasi biaya, pendapatan, dan hasil kerja sesuai dengan tingkat tanggung jawab manajer atau unit organisasi. Menurut Anthony dan Govindarajan (2017), sistem pelaporan dalam akuntansi pertanggungjawaban harus memenuhi prinsip:

1. Relevansi (*relevance*) — informasi yang dilaporkan harus berkaitan langsung dengan area tanggung jawab penerima laporan.
2. Ketepatan waktu (*timeliness*) — laporan harus disampaikan pada waktu yang tepat agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
3. Dapat ditelusuri (*traceability*) — setiap angka atau varians dalam laporan harus dapat ditelusuri ke unit atau individu yang bertanggung jawab.

Tabel 6.1. Contoh format sederhana laporan pertanggungjawaban pusat biaya:

Jenis Biaya	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
Bahan baku	150.000.000	160.000.000	(10.000.000) U	Pemborosan bahan
Tenaga kerja	100.000.000	95.000.000	5.000.000 F	Efisiensi jam kerja
Overhead	50.000.000	52.000.000	(2.000.000) U	Pemakaian listrik tinggi

Keterangan:

U = *Unfavorable variance* (tidak menguntungkan)

F = *Favorable variance* (menguntungkan)

Analisis dalam Akuntansi Pertanggungjawaban Analisis dilakukan untuk menilai efisiensi dan efektivitas unit pertanggungjawaban. Bentuk analisis yang umum digunakan meliputi:

1. Analisis Selisih (*Variance Analysis*)

Digunakan untuk mengetahui penyimpangan antara biaya aktual dan biaya standar. Menurut Hansen dan Mowen (2018), analisis selisih biaya mencakup:

- a. Selisih harga (*price variance*)
- b. Selisih kuantitas (*quantity or usage variance*)
- c. Selisih efisiensi tenaga kerja (*labor efficiency variance*)
- d. Selisih pengeluaran overhead (*overhead spending variance*)

Analisis ini membantu manajer mengidentifikasi area inefisiensi dan menentukan tindakan korektif.

2. Analisis Kinerja Manajerial

Penilaian dilakukan terhadap aspek efisiensi, efektivitas, dan ekonomis (Anthony & Govindarajan, 2017). Kinerja manajer dianggap baik apabila mampu:

- a. Mengendalikan biaya dalam batas anggaran,
- b. Mencapai target operasional, dan
- c. Memberikan kontribusi terhadap tujuan organisasi.

3. Analisis Tren dan Perbandingan Antar Periode

Analisis tren digunakan untuk menilai perkembangan kinerja dari waktu ke waktu, sedangkan *benchmarking* dilakukan dengan membandingkan kinerja antar departemen atau dengan standar industri.

Sistem pelaporan dan analisis dalam akuntansi pertanggungjawaban merupakan instrumen penting dalam sistem pengendalian manajemen. Melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban yang relevan, terukur, dan tepat waktu, organisasi dapat menilai kinerja unit secara objektif,

mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan tindakan korektif yang diperlukan. Dengan demikian, sistem ini mendukung terciptanya efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas organisasi secara berkelanjutan.

Implementasi dan Studi Kasus

Implementasi akuntansi pertanggungjawaban dalam organisasi merupakan bagian penting dari sistem pengendalian manajemen. Tujuan utama implementasi ini adalah untuk memastikan bahwa setiap unit organisasi bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya dan pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan. Menurut Mulyadi (2016), implementasi akuntansi pertanggungjawaban dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi dan pembentukan pusat pertanggungjawaban, seperti pusat biaya (*cost center*), pusat pendapatan (*revenue center*), pusat laba (*profit center*), dan pusat investasi (*investment center*).
2. Penetapan standar dan anggaran, yang menjadi dasar pengukuran kinerja masing-masing pusat pertanggungjawaban.
3. Pengumpulan data biaya dan pendapatan, dilakukan sesuai tanggung jawab setiap manajer.
4. Penyusunan laporan pertanggungjawaban (*responsibility report*), yang menunjukkan hasil aktual dan penyimpangannya dari standar.
5. Evaluasi kinerja dan tindakan korektif, dilakukan melalui analisis selisih (*variance analysis*).

Dalam implementasinya, sistem ini menuntut komitmen manajemen puncak serta koordinasi lintas fungsi agar pelaporan tanggung jawab berjalan efektif. Hansen dan Mowen (2018) menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem ini sangat bergantung pada *desentralisasi wewenang*, karena setiap manajer unit perlu memiliki kendali terhadap sumber daya dan keputusan di bawah tanggung jawabnya.

Di sektor publik, Mahmudi (2019) menjelaskan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan diwujudkan melalui penganggaran berbasis kinerja (*performance-based budgeting*). Setiap unit kerja memiliki indikator kinerja utama (IKU) dan target biaya yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sistem ini membantu menciptakan akuntabilitas publik dan transparansi penggunaan anggaran.

Pada sektor swasta, implementasi akuntansi pertanggungjawaban dilakukan untuk mendukung *strategic cost management*. Misalnya, perusahaan manufaktur menggunakan sistem pusat biaya untuk mengendalikan efisiensi produksi, sedangkan perusahaan jasa menggunakannya untuk mengukur efektivitas departemen layanan atau administrasi.

Studi Kasus: Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban dan Pusat Biaya

Studi Kasus 1 – PT Semen Indonesia (Manufaktur Nasional)

Penelitian oleh Hapsari (2020) menunjukkan bahwa PT Semen Indonesia telah menerapkan sistem akuntansi pertanggungjawaban dengan pembagian pusat pertanggungjawaban ke dalam beberapa level:

1. Pusat biaya produksi (Departemen Pabrikasi)
2. Pusat biaya pemeliharaan
3. Pusat biaya administrasi dan umum
4. Pusat laba di masing-masing unit usaha

Laporan pertanggungjawaban disusun bulanan dengan membandingkan realisasi biaya aktual terhadap anggaran. Jika terdapat selisih signifikan, dilakukan *variance analysis* untuk menentukan penyebab (misalnya, kenaikan harga bahan baku atau efisiensi tenaga kerja). Hasil analisis tersebut digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kinerja tiap kepala bagian. Hapsari (2020) menemukan bahwa penerapan sistem ini mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional hingga 8%, serta memperbaiki koordinasi antarbagian karena setiap unit memahami tanggung jawab finansialnya.

Studi Kasus 2 – Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman (Sektor Publik)

Penelitian Mahmudi (2019) mengungkapkan bahwa Pemerintah Kabupaten Sleman menerapkan akuntansi pertanggungjawaban melalui mekanisme *budget accountability*. Setiap organisasi perangkat daerah (OPD) berperan sebagai pusat biaya (*cost center*) dengan tanggung jawab atas penggunaan dana dan capaian kinerja. Laporan pertanggungjawaban disusun dalam bentuk Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP). Sistem ini mendukung penerapan prinsip good governance, karena setiap unit diwajibkan mempertanggungjawabkan output yang dihasilkan terhadap dana publik yang digunakan.

Studi Kasus 3 – PT Telkom Indonesia (Perusahaan Jasa Telekomunikasi)

Menurut Nugroho dan Rachmawati (2021), PT Telkom Indonesia menerapkan akuntansi pertanggungjawaban berbasis *balanced scorecard* untuk mengukur kinerja pusat biaya. Setiap divisi operasional memiliki Key Performance Indicators (KPI) yang terhubung dengan anggaran biaya operasional. Dengan sistem pelaporan terintegrasi, manajemen dapat memantau realisasi biaya jaringan, biaya pelanggan, dan biaya administrasi secara real time. Penerapan sistem ini meningkatkan efisiensi biaya layanan sebesar 5,4% dalam satu tahun, dan mempercepat pengambilan keputusan berbasis data.

Implementasi akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya berperan penting dalam menciptakan efisiensi, akuntabilitas, dan pengendalian biaya organisasi. Sistem ini dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi, baik sektor publik maupun swasta. Melalui penerapan yang konsisten dan evaluasi berkelanjutan, organisasi mampu memperkuat pengendalian internal, menumbuhkan budaya tanggung jawab, dan mencapai kinerja optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2017). *Management Control Systems*. New York: McGraw-Hill Education.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2020). *Managerial Accounting* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hapsari, N. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban sebagai Alat Pengendalian Biaya pada PT Semen Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 155–168.
- Mahmudi. (2019). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nugroho, A., & Rachmawati, R. (2021). *Penerapan Sistem Akuntansi Pertanggungjawaban dalam Efisiensi Biaya Operasional di PT Telkom Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 45–60.

BAB 7

ACTIVITY BASED COSTING (ABC)

7.1 Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas yang terjadi di bagian produksi terhadap produk yang dihasilkan. Beberapa penelitian yang membandingkan metode *activity based costing* (ABC) dengan metode konvensional memberikan informasi hasil bahwa metode ABC merupakan metode pencatatan biaya yang lebih akurat dibanding metode konvensional. Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk, sehingga pembebanan untuk biaya tersebut mudah ditelusuri. Adapun biaya *overhead* pabrik sulit ditelusuri secara langsung ke produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga metode ABC mengidentifikasi biaya tersebut berdasarkan aktivitas biaya *overhead* di produk yang dihasilkan.

7.2 Keunggulan Metode Activity Based Costing (ABC)

Wibowo mengatakan bahwa sistem perhitungan biaya berbasis ABC adalah sistem informasi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas dalam suatu perusahaan (Agus Purwaji, Wibowo, 2016, pp. 394–395). Keunggulan metode ABC adalah:

1. Menyajikan biaya produk yang informatif dan akurat sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan
2. Berfokus pada aktivitas-aktivitas bisnis, sehingga aktivitas yang tidak perlu dapat dihilangkan untuk efisiensi.
3. Membantu manajemen mengakses informasi terkait biaya-biaya yang relevan dalam pengambilan keputusan bisnis.

7.3 Penerapan Perhitungan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Jumlah dan jam kerja lemari					
Lemari A	5.000 unit	2 jam per unit	5.000 jam		
Lemari B	8.500 unit	3 jam per unit	7.000 jam		
Total	13.500 unit		12.000 jam		
Biaya per unit lemari					
Keterangan		Lemari A	Lemari B		
Biaya bahan langsung		Rp75	Rp35		
Biaya tenaga kerja langsung		Rp60	Rp25		
Biaya manufaktur memiliki nilai Rp500.000 per tahun, berikut rincian biaya dan aktivitas-aktivitas serta pemicu biaya overhead pabrik:					
Aktivitas	Pemicu biaya (<i>cost driver</i>)	Biaya (Rp)	Produksi (unit)	Lemari A (unit)	Lemari B (unit)
Tenaga Kerja	Jam kerja	250.000	12.000	5.000	7.000
Set up mesin	Jumlah pengujian	100.000	2.450	1.500	950
Umum pabrik	Jam mesin	150.000	11.500	3.000	8.500
Total biaya		500.000			

Sistem perhitungan *activity based costing* (ABC) adalah suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019, p. 24). Diasumsikan PT Sentosa merupakan perusahaan yang memproduksi dua jenis lemari yaitu lemari tipe A dan lemari tipe B. Berikut informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi di PT Sentosa:

Setelah melakukan identifikasi mengenai alokasi pembebanan total biaya overhead ke masing-masing aktivitas,

selanjutnya manajemen bagian akuntansi mencari biaya per unit untuk masing- masing aktivitas yang terjadi.

Tenaga Kerja	Rp250.000 12.000 unit	:	Rp20,83 unit	per	Per jam kerja
Set up mesin	Rp100.000 2.450	:	Rp40,81 unit	per	Per jumlah Set up mesin
Umum pabrik	Rp150.000 11.500	:	Rp13,04 unit	per	Per jam kerja mesin

Biaya per unit tersebut menjadi dasar perhitungan dalam menentukan biaya yang dialokasikan ke produk yang dihasilkan perusahaan:

Tarif		Lemari A		Lemari B	
Tenaga Kerja	Rp20,83	5.000 unit	104.170	7.000 unit	145.830
Set up mesin	Rp40,81	1.500 unit	61.222	950 unit	38.778
Umum pabrik	Rp13,04	3.000 unit	39.140	8.500 unit	110.860
			204.532		295.468
		5.000 unit		8.500 unit	
			Rp41		Rp34,76

Berdasarkan perhitungan matematis di atas, manajemen dapat mengetahui jumlah biaya overhead senilai Rp500.000 dialokasikan pada produk Lemari A Rp204.532 dan Lemari B Rp295.468, sehingga biaya per unit Lemari A Rp41 dan Lemari B Rp34,76. Total biaya per unit untuk kedua produk PT Sentosa sebagai berikut:

Keterangan	Lemari A	Lemari B
Bahan langsung	Rp75	Rp35
Tenaga kerja langsung	Rp60	Rp25
Biaya overhead pabrik	Rp41	Rp34,76
Total biaya produksi per unit	Rp176	Rp94,76

7.4 Penelitian Perbandingan Metode Activity Based Costing dengan metode konvensional

Penulis merupakan Dosen, selain membuat buku ajar sesuai dengan mata kuliah yang diampuh, penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Diantara penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membandingkan perhitungan biaya Metode Activity Based Costing dengan metode konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu menyajikan data dengan menggunakan metode terhitung tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil data-data primer yang didapatkan langsung dari mitra (Bagoster) kemudian data diolah dan disajikan. Seperti yang diketahui bahwa dalam menghitung biaya produk per unit perusahaan maka diperlukan informasi dari berbagai biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk yaitu mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang digunakan sampai produk tersebut menjadi persediaan produk jadi. Produk yang dihasilkan yang menjadi objek peneliti adalah Bakso Goreng, Bakso Goreng Monster, Tahu Walik, dan Indomie Goreng Monster.

Data bahan baku (adonan) yang digunakan usaha Bagoster menurut teori tidak ada yang menggunakan bahan baku langsung, dikarenakan bahan baku yang digunakan adalah sama antara produk yang satu dengan produk yang lainnya. Jadi termasuk dalam kategori biaya bahan baku tidak langsung atau biaya overhead bahan baku. Dalam membuat bahan tersebut memerlukan 6 kilogram ayam, 5 kilogram kanji, kemudian ditambah air, es batu, dan berbagai bumbu yang beratnya sekitar

2 kilogram sehingga menghasilkan total berat 13 kilogram (adonan) yang menghabiskan biaya 475.000 rupiah. Khusus untuk menu Tahu Walik dan Indomie Goreng Monster memerlukan biaya pembelian tahu dan mie yang masing-masing biayanya 1.250 rupiah dan 3.000 rupiah per porsi. Tenaga kerja yang digunakan adalah satu orang saja, karena ini adalah perusahaan mikro yang masih berkembang, gaji tenaga kerja

termasuk dalam biaya tetap yang dibebankan ke semua produk yang diteliti yaitu 800 ribu per bulan.

Biaya overhead lainnya yang digunakan adalah minyak goreng dan tabung gas yang digunakan. Untuk konsumsi minyak untuk setiap produk konsumsinya sama dan perlakuannya seperti biaya tenaga kerja, kemudian data yang kami dapatkan bahwa 8 liter minyak dapat menggoreng 300 porsi dengan nilai

240.000 rupiah. Namun untuk tabung gas yang digunakan ini berbeda, dikarenakan waktu penggorengan antara produk satu dengan yang lain ada yang mengalami perbedaan, sehingga pembebanan biaya konsumsi gasnya adalah berbeda. Total biaya gas yang diperoleh adalah 245.000 rupiah yang dapat menghasilkan sekitar 300 porsi yang habis dalam 10 hari kerja yang mana 1 hari kerja adalah 9 jam. Waktu penggorengan per porsi Bakso Goreng 6 menit, Bakso Goreng Monster 6 menit, Tahu Walik 10 menit, Indomie Goreng Monster 5 menit. Berikut table biaya produk usaha Bagoster di Kota Baubau:

Tabel 7.1. Klasifikasi Biaya Produk Usaha Bagoster Kota Baubau

No	Keterangan	Biaya (rupiah)
1	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	475.000 (13 kg)
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	800.000 (per bulan)
3	Biaya Overhead (selain BBTL dan BTTL)	175.742 (100 porsi)

Berdasarkan data dan informasi lainnya yang didapatkan peneliti di usaha Bagoster, metode pencatatan yang mereka lakukan masih menggunakan metode konvensional dalam mencatat biaya produk, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kelebihan pencatatan metode ABC dan juga kemampuan pencatatan laporan keuangan yang masih kurang.

Metode pencatatan konvensional dilakukan dengan mengidentifikasi semua biaya yang terjadi baik itu biaya bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead kemudian membebankan semua biaya tersebut ke produk yang diproduksi. Dengan menggunakan informasi yang telah disajikan maka produksi 100 porsi produk yang dihasilkan kemudian dibebankan ke 4 produk

yaitu 25 Bakso Goreng, 20 Bakso Goreng Monster, 30 Tahu Walik, dan 25 Indomie Goreng Monster. Biaya bahan baku langsung sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa adonan digunakan untuk semua produk sehingga sulit untuk ditelusuri secara langsung, maka tergolong BBTL. Jadi yang memiliki BBL hanyalah Tahu Walik dengan penggunaan tahu sebesar Rp 1.250 per porsi dan Indomie Goreng Monster sebesar Rp 3.000 per porsi. Biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 800.000 perbulan dan dapat memproduksi produk 100 porsi per 3,3 hari (jam kerja 9 jam/hari) kemudian tenaga kerja tersebut bekerja selama 30 hari perbulannya. BOP-BB atau adonan yang digunakan adalah Rp 9.391 perporsi, kemudian BOP-lainnya yang terdiri dari biaya tabung gas Rp 816,67 perporsi, minyak goreng Rp 800 perporsi, dan penyusutan peralatan Rp 13.880 (3,33 hari) atau 1.388 perporsi.

Berikut pembebanan biaya produk dengan metode konvensional di usaha Bagoster kota Baubau dengan jumlah produksi 100 porsi produk:

Tabel 7.2. Pencatatan Metode Konvensional

No	Jenis Biaya	Bakso Goreng (Rp)	Bakso Goreng Monster (Rp)	Tahu Walik (Rp)	Indomie Goreng Monster (Rp)
1	BBL	-	-	37.500	75.000
2	BOP-TK	22.000	22.000	22.000	22.000
3	BOP-BB	234.756	187.881	281.707	234.756
4	BOP-lainnya	43.886,75	35.110	52.664	43.886,75
Total		300.642,75	244.991	393.871	375.642,75
Jumlah unit		25	20	30	25
Biaya produk per unit		12.025,71	12.250	13.129	15.025

Hasil perhitungan metode konvensional yang terdapat dalam tabel di atas, memberikan informasi mengenai perbedaan biaya produk per unit antara produk yang satu dengan produk yang lainnya.

Pencatatn metode ABC merupakan pencatatan yang terlebih dahulu mendeteksi aktivitas biaya yang terjadi, selain itu pemicu biaya atau *cost drive*-nya juga harus dideteksi, kemudian setelah itu baru dibebankan ke masing-masing produk yang diproduksi oleh perusahaan atau suatu usaha, sehingga memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat.

Hasil identifikasi aktivitas yang terjadi pada usaha Bagoster Kota Baubau oleh tim peneliti yaitu adanya aktivitas mengubah adonan menjadi produk jadi yang mana adonan tersebut digunakan untuk semua produk yang dihasilkan, sehingga pembebanan biaya harus dilakukan secara benar sesuai dengan porsi pemakaian produk. Kemudian terdapat aktivitas menggoreng, namun berdasarkan data minyak yang digunakan relative sama antara produk satu dengan produk yang lainnya, sehingga pembebanan biaya merata untuk semua produk yang dihasilkan. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas penggorengan menggunakan tabung gas, yang mana waktu penggorengan yang berbeda akan menghasilkan biaya yang berbeda pula antara produk. Terakhir adalah biaya penyusutan peralatan yang dibebankan.

BOP bahan baku yaitu berupa adonan yang digunakan dalam produksi berbeda antara produk satu dengan produk lainnya, berikut table BOP-BB:

Tabel 7.3. BOP-BB

No	Produk	Berat (gram)	Unit produk	Biaya/gram (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bakso Goreng	255	25	37	235.875
2	Bakso Goreng Monster	345	20		255.300
3	Tahu Walik	264	30		293.040
4	Indomie Goreng Monster	164	25		151.700

Perhitungan untuk BOP-Gas yang digunakan dalam menggoreng adalah:

Tabel 7.4. BOP-Gas

No	Produk	Waktu (menit)	Biaya/4 Produk (Rp)	Unit produk	Jumlah (Rp)
	Bakso Goreng	6 (22%)	3.266	25	17.963
	Bakso Goreng Monster	6 (23%)		20	15.023
	Tahu Walik	10 (37%)		30	36.252
	Indomie Goreng Monster	5 (18%)		25	14.697

Perhitungan untuk BOP-Penyusutan Peralatan diperoleh dari total harga peralatan yang digunakan adalah Rp. 1.500.000 dengan umur manfaat 1 tahun.

Tabel 7.5. BOP-Penyusutan Peralatan

No	Produk	Waktu (menit)	Penyusutan/4 Produk (Rp)	Unit produk	Jumlah (Rp)
1	Bakso Goreng	6 (22%)	555,2	25	3.053,5
2	Bakso Goreng Monster	6 (23%)		20	2.554
3	Tahu Walik	10 (37%)		30	6.162,72
4	Indomie Goreng Monster	5 (18%)		25	2.498,4

Berikut perhitungan aktivitas dan pemicu biaya dalam perhitungan metode ABC:

Tabel 7.6. Perhitungan Metode ABC

Produk Biaya	Bakso Goreng	Bakso Goreng Monster	Tahu Walik	Indomie Goreng Monster
BB Langsung	-	-	37.500	75.000
BOP-TK	22.000	22.000	22.000	22.000
BOP-BB	235.875	255.300	293.040	151.700
BOP- Minyak	20.000	16.000	24.000	20.000
BOP-Gas	17.963	15.023	36.252	14.697
BOP-Peny	3.053,5	2.554	6.162,72	2.498,4
Jumlah	298.891,5	310.877	418.954,72	285.895,4
Unit Produksi	25	20	30	25
Biaya/Unit	11.955,66	15.543,85	13.965,157	11.435,816

Berdasarkan perhitungan biaya yang terjadi di Usaha Bagoster Kota Baubau yang memproduksi Bakso Goreng, Bakso Goreng Monster, Tahu Walik, dan Indomie Goreng Monster. Produk Bakso Goreng menghabiskan total biaya menurut perhitungan biaya konvensional adalah 300.642,75 dengan jumlah 25 porsi yang terdiri dari BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 234.756, dan BOP-Lainnya 43.886,75. Sedangkan untuk perhitungan metode ABC, total biaya yang dihabiskan adalah Rp 298.891,5 yang terdiri dari BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 235.875, BOP-Minyak Rp 20.000, BOP-Gas Rp 17.963, dan BOP-Penyusutan Rp 3.053,5. Sedangkan untuk biaya per unit metode konvensional dan metode ABC masing-masing yaitu Rp 12.025,71 dan 11.955,66. Terdapat sedikit selisih Rp 70,05. Hal tersebut dikarenakan alokasi seluruh metode perhitungan biaya-biaya hampir sama, namun perhitungan metode ABC tetap menyajikan informasi biaya yang lebih detail dan akurat.

Produk Bakso Goreng Monster menurut metode konvensional menggunakan total biaya Rp 244.991 dalam memproduksi 20 porsi, biaya ini terdiri dari BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 187.881, dan BOP-Lainnya Rp 35.110. Sedangkan

untuk metode ABC total biaya yaitu Rp 310.877 terdiri dari BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 255.300, BOP-Minyak Rp 16.000, BOP-Gas Rp 15.023, dan BOP-Penyusutan Rp 2.554. Biaya per unit untuk metode konvensional dan metode ABC masing-masing Rp

12.250 dan Rp 15.543,85, berarti terdapat selisih biaya yang sangat signifikan yaitu Rp 3.293,85. Perbedaan tersebut diantaranya dikarenakan metode konvensional menyajikan biaya yang rendah untuk biaya bahan baku karena langsung membebankan total bahan adonan yang tersedia ke jumlah produk yang dihasilkan tanpa melihat banyak-sedikitnya porsi Bakso Goreng Monster tersebut. Begitupun untuk BOP-Gas metode konvensional membebankan biaya ke total produk yang dihasilkan tanpa melihat lama-sebentarnya penggorengan produk, sehingga metode konvensional kurang akurat.

Produk Tahu Walik, metode konvensional menghabiskan total biaya Rp 393.971 untuk 30 porsi produk yang terdiri dari BBL Rp 37.500, BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 281.707, BOP-Lainya Rp 52.664. Sedangkan dengan menggunakan metode ABC total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 418.954,72 yang terdiri dari BBL Rp 37.500, BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB 293.040, BOP-

Minyak Rp 24.000, BOP-Gas Rp 36.252, BOP-Penyusutan 6.162,72. Adapun biaya produk per unit untuk metode konvensional dan ABC masing-masing adalah Rp 13.129 dan Rp 13.965,157, jadi terdapat selisih Rp 836,157. Jumlah tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan, hal tersebut dikarenakan metode konvensional menyetarakan biaya pemakaian BOP-BB secara merata ke produk tanpa melihat banyak-sedikitnya adonan bahan yang digunakan. Begitu pula dengan pemakaian gas, metode konvensional membagi secara merata sebagaimana BOP-BB, padahal BOP-Gas untuk produk Tahu Walik seharusnya lebih banyak dan tidak bisa di sama ratakan, hal tersebut dikarenakan Tahu Walik digoreng selama 10 menit, waktu ini lebih lama dibanding dengan produk-produk lainnya sehingga menyerap BOP-Gas lebih banyak pula dibanding

produk-produk yang lain. Dalam hal ini metode ABC mencatat biaya lebih akurat disbanding metode konvensional.

Produk yang terakhir yaitu Indomie Goreng Monster, produk ini menghabiskan total biaya untuk 25 porsi yaitu Rp 375.642,75 dengan menggunakan metode konvensional yang terdiri dari BBL Rp 75.000, BOP-TK Rp 22.000, BOP-BB Rp 234.756, BOP-Lainnya Rp 43.886,75. Sedangkan mencatat biaya menggunakan metode ABC total biaya yaitu Rp 285.895,4 yang terdiri dari biaya BBL Rp 75.000, BOP-TK Rp 22.000, BOP- BB Rp 151.700, BOP-Minyak Rp 20.000, BOP-Gas Rp 14.697, BOP-Penyusutan Rp 2.498,4. Untuk biaya per unit menggunakan metode konvensional dan metode ABC masing adalah Rp 15.025 dan Rp 11.435,816 sehingga selisihnya begitu signifikan sebesar Rp 3.589,184. Jika produk Bakso Goreng Monster perhitungan metode konvensional lebih tinggi dibandingkan metode ABC, maka produk Indomie Goreng Monster sebaliknya, hal tersebut diantaranya dikarenakan metode konvensional membebankan biaya lebih tinggi padahal produk ini yang paling sedikit menggunakan adonan disbanding produk-produk lainnya yaitu hanya 164 gram per porsi. Sehingga dalam hal ini metode pencatatan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional.

Soal latihan :

Jumlah dan jam kerja lemari			
Lemari A	2.000 unit	2 jam per unit	2.000 jam
Lemari B	6.500 unit	3 jam per unit	4.000 jam
Total	8.500 unit		6.000 jam
Biaya per unit lemari			
Keterangan		Lemari A	Lemari B
Biaya bahan langsung		Rp65	Rp22
Biaya tenaga kerja langsung		Rp43	Rp19

Biaya manufaktur memiliki nilai Rp450.000 per tahun, berikut rincian biaya dan aktivitas-aktivitas serta pemicu biaya overhead pabrik:					
Aktivitas	Pemicu biaya (<i>cost driver</i>)	Biaya (Rp)	Produksi (unit)	Lemari A (unit)	Lemari B (unit)
Tenaga Kerja	Jam kerja	200.000	8.500	2.000	6.500
Set up mesin	Jumlah pengujian	125.000	1.889	1.120	769
Umum pabrik	Jam mesin	125.000	5.540	2.040	3.500
Total biaya		450.000			

Berikut informasi perusahaan:
 Diminta: Hitunglah biaya per unit masing-masing produk lemari yang dihasilkan?

DAFTAR PUSTAKA

Agus Purwaji, Wibowo, S.M. 2016. Akuntansi Biaya. Ke-2. Edited by Ema S. Suharsi. Jakarta: Salemba empat. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2019.

Modul Akuntansi Biaya dan Manajemen. 1st edn. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/assets/materi/Sertifikasi/CA/modul/abm/>.

BIODATA PENULIS



Halimahtussakdiah, SE., M.Ak., AK., CA

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

Penulis lahir di Pekanbaru, tanggal 02 Desember 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Riau dan saat ini penulis dalam proses menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi di Universitas Islam Indonesia. Penulis menekuni bidang Akuntansi biaya, akuntansi manajemen dan manajemen biaya. Selain itu penulis juga pemegang sertifikat *Chartered Accountant (CA)*.

BIODATA PENULIS



Heri Enjang Syahputra, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Bahasa Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Penulis lahir di Sawit Seberang, 27 November 1977. Ia merupakan lulusan Sarjana (S1) dan Magister (S2) Akuntansi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dan saat ini tengah menempuh studi Doktor (S3) Akuntansi di Universitas Sumatera Utara (USU).

Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi) Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-Indonesia). Selain aktif mengajar mata kuliah Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Sebagai akademisi produktif, beliau telah menulis dan menerbitkan beberapa buku di bidang akuntansi, di antaranya Buku Pengantar Akuntansi, Buku Akuntansi Manajemen dan Buku Pengantar Dasar Manajemen Keuangan. Selain itu, beliau juga berhasil memperoleh hibah penelitian yang mendukung pengembangan ilmu akuntansi dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dr. Angela Merici Minggu, SE., M.Si, Ak

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

Penulis lahir di Kefamenanu tanggal 10 Januari 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi FE Universitas Langlang Buana Bandung. Studi S2 ditamatkan dari Program Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjajaran, dan menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi FEB Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menekuni penulisan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi penulis, bangsa dan negara Indonesia. Penulis memiliki kepakaran di bidang Audit, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Hasil penelitian penulis dipublikasikan di beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional.

Email Penulis: angelaminggu10@gmail.com

BIODATA PENULIS



Shita Tiara, SE, Ak, M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Penulis lahir di Medan, 20 Desember 1965. Menyelesaikan pendidikan sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Syiah Kuala, kemudian penulis melanjutkan pada program pasca sarjana ekonomi pembangunan Universitas Syiah Kuala. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dan mengampu mata kuliah pengantar ekonomi mikro, makro, akuntansi biaya dan manajemen. Penulis meruoakan penasehat Koperasi UMN Al Washliyah dan aktif juga dalam melakukan tridharma perguruan tinggi.

BIODATA PENULIS



Siska Fitrianti, SE,Ak, MSi.

Dosen Program Studi Agribisnis
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Penulis lahir di Padang tanggal 26 September 1977. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. S2 Jurusan Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Sejak bulan Desember 2002 mengajar di Program Studi Agribisnis Jurusan Bisnis Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Saat ini mengampu mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi, Perencanaan Bisnis, Manajemen Keuangan Agribisnis, Manajemen Bisnis, Akuntansi Manajemen, Studi Kelayakan Bisnis. Pada semester ganjil 2023/2024 diamanahkan juga mengajar di Program Studi Pengelolaan Agribisnis dengan mengampu mata kuliah Pengantar Akuntansi dan Akuntansi Agribisnis. Selain mengajar juga aktif di Satuan Pengawas Internal sebagai anggota (2016-2020) dan sebagai ketua (2021-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: siskapayakumbuh325@gmail.com

BIODATA PENULIS



Sabarudin

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED)

Penulis lahir di Tobimeita tanggal 29 Maret 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen keuangan sambil kuliah Pendidikan Profesi Akuntansi, dan saat ini sedang tugas belajar program doktor ilmu akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED).

BIODATA PENULIS



Herman, S.E., M.Ak
Dosen Jurusan Akuntansi

Penulis lahir di Pinrang 12 November 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Borneo Tarakan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muslim Indonesia pada Program Studi Akuntansi, kemudian penulis menempuh Strata 2 (S2) di Universitas Muslim Indonesia pada Program Studi Akuntansi. Saat ini penulis menjadi Dosen yang melaksanakan kegiatan Tri Dharma Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian di bidang Akuntansi.